

TESIS

**TRANSFORMASI RUANG PUBLIK PERKOTAAN
Studi Kasus : Fungsi Lapangan Karebosi
Sebagai Ruang publik di Kota Makassar**

**URBAN PUBLIC SPACE TRANSFORMATION
Case Study : Function of the Karebosi Field
As a public space in Makassar City**



**OLEH :
SAMSUL SUNAIDI
MPW 4515003**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2018

TESIS

TRANSFORMASI RUANG PUBLIK PERKOTAAN
(STUDI KASUS FUNGSI LAPANGAN KAREBOSI SEBAGAI
RUANG PUBLIK DI KOTA MAKASSAR)

Disusun dan diajukan oleh :
SAMSUL SUNAIDI
Nomor Induk : MPW4515003

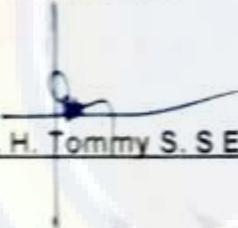
Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Tesis

Pada Tanggal 01 Oktober 2018

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

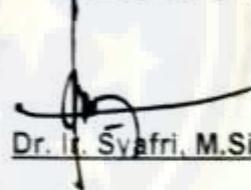
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. H. Tommy S. S Eisenring, M.Si

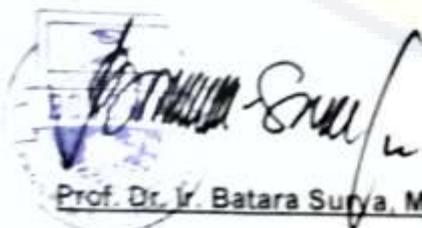
Pembimbing II



Dr. Ir. Syafri, M.Si

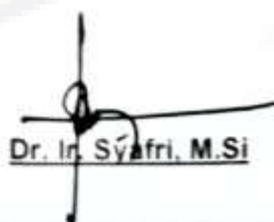
Mengetahui

Direktur PPs Universitas Bosowa



Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si

Ketua Program Study
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Syafri, M.Si

TRANSFORMASI RUANG PUBLIK PERKOTAAN (Studi Kasus Fungsi Lapangan Karebosi Sebagai Ruang Publik Kota Makassar)

Samsul Sunaidi¹, Tommy Elsenring², Syafri³

¹Mahasiswa Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa, Makassar

^{2,3}Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Pasca Sarjana Universitas Bosowa, Makassar

¹Email: zhem31sun@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan kota yang cepat menyebabkan tuntutan kebutuhan lahan perkotaan makin meningkat. Komersialisasi lahan termasuk di kota tidak dapat dihindari, privatisasi lahan baik secara individual maupun badan hukum/lembaga telah menyebabkan eksistensi ruang publik makin terpinggirkan.

Lapangan Karebosi yang dulu merupakan salah satu ruang publik di kota Makassar yang menjadi pusat kegiatan sosial seperti upacara, olah raga, perayaan budaya, pusat rekreasi yang gratis dan lokasi pedagang kaki lima, tempat penjual obat keliling, dan berbagai aktivitas warga masyarakat kota ini yang dapat dimanfaatkan setiap saat secara cuma-cuma (tidak berbayar), dan Lapangan Karebosi dikategorikan sebagai situs bersejarah. Selain itu, roda perputaran ekonomi bagi rakyat kecil, sudah beralih kepada pengusaha menengah yang mengelola usaha perdagangan didalam perut Karebosi (mall bawah tanah) dan diatas Lapangan Karebosi. Sejak revitalisasi Lapangan Karebosi, terjadi komersialisasi terhadap Lapangan Karebosi. Komersialisasi lahan Karebosi selama ini dianggap tidak tepat, karena persepsi masyarakat menganggap bahwa Karebosi itu adalah tempat bersejarah sekaligus ruang publik untuk masyarakat Kota Makassar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif naturalistic.

Hasil penelitian menunjukkan Lapangan Karebosi yang dulu murni untuk kepentingan publik dan berfungsi sebagai ruang public untuk masyarakat luas tanpa ada perbedaan status social dan ekonomi baik kalangan bawah, menengah, dan kalangan atas. Berbanding terbalik dengan Lapangan Karebosi yang sekarang, Lapangan Karebosi yang sekarang tidak bisa dikatakan sebagai ruang public yang terbuka untuk semua kalangan, hal ini terlihat dari berkurangnya beberapa fungsi social yang ada di Lapangan Karebosi, dan tidak optimal dalam mengambang fungsinya sebagai ruang public Kota Makassar.

*Ini searah dengan apa yang di kemukakan (HABERMAS. dalam bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (1989). mengenai perubahan struktural ruang publik di zaman modern yang ditandai oleh bangkitnya kapitalisme, industri kebudayaan, dan makin kuatnya posisi organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang ekonomi serta kelompok bisnis besar dalam kehidupan publik.*

Kata kunci: *Transformasi Ruang Publik Perkotaan, Lapangan Karebosi, Sebagai Ruang Publik Kota Makassar.*

URBAN PUBLIC SPACE TRANSFORMATION
(Case Study of the Function of the Karebosi
Field as Makassar City Public Space)

Samsul Sunaidi¹, Tommy Elsenring², Syafri³

¹Students of Regional and City Planning Masters at Bosowa University, Makassar ^{2,3} Post-graduate Regional and City Planning Study Program Bosowa University, Makassar ¹Email: zhem31sun@gmail.com

Abstract

Rapid urban growth has led to increasing demands for urban land. The commercialization of land including in the city cannot be avoided, the privatization of land both individually and by legal entities / institutions has caused the existence of public spaces increasingly marginalized.

The Karebosi Field, which used to be one of the public spaces in the city of Makassar, has become a center for social activities such as ceremonies, sports, cultural celebrations, free recreation centers and street vendors, street vendors, and various activities of the city's residents. used at any time for free (not paid), and Karebosi Field is categorized as a historical site. In addition, the wheel of economic rotation for the small people, has been transferred to medium-sized entrepreneurs who manage trading businesses in the stomach of Karebosi (underground mall) and above Karebosi Field. Since the revitalization of the Karebosi Field, there has been a commercialization of the Karebosi Field. The commercialization of Karebosi land has been deemed inappropriate, because the public perception considers that Karebosi is a historical place as well as a public space for the people of Makassar City. The method used is a naturalistic qualitative approach.

The results of the study showed that the Karebosi Field was formerly purely for the public interest and served as a public space for the wider community without any differences in social and economic status of the lower, middle and upper classes. In contrast to the current Karebosi Field, the current Karebosi Field cannot be said to be a public space that is open to all people, this can be seen from the reduced number of social functions in the Karebosi Field, and not optimal in floating its function as Makassar City public space.

*This is in line with what was stated (HABERMAS. In his book *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (1989). Concerning the structural change of public space in modern times which is marked by the rise of capitalism, the cultural industry, and the stronger position of organizations engaged in economics and large business groups in public life.*

Keywords: *Transformation of the Urban Public Space, Karebosi Field, as the Public Space of Makassar City*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

AllahummaShalli 'ala Muhammad wa Ali Muhammad

Puji syukur penulis bersyukur atas segala hidayah dan anugrah terindah yang senantiasa Tuhan berikan atas kebaikannya hingga melingkupi alam semesta ini karna atas dasar Cinta dan Kasih sayangnyalah penulis masih biasa menikmati semua Manifestasi_Nya yang terwujud di alam fana ini, karena berkat hikmah dan petunjuk_Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan Judul : **Transformasi Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus Fungsi Lapangan Karebosi Sebagai Ruang Publik Di Kota Makassar**

Teriring salam dan doa penulis kirimkan shlawat dan memohon safaat kepada Sang Kota Ilmu **NabiyullahAL-Mustafa Rasulullah Muhammad SAW** beserta keluarganya yang suci serta sahabat yang selalu setia dan tetap mencintai beliau dan keluarganya, Sehingga Makna Cinta dan pengakuan akan kesempurnaan_Nya dan pelepasan kepada_Nya dapat di bumikan di Universitas "BOSOWA" Makassar.

Penulis menyadari selama dalam penelitian hingga dalam penyusunan hasil penelitian terdapat berbagai kesulitan namun berkat Doa dan spirit dari kedua orang tua Serta orang-orang yang terdekat dengan penulis, yang selalu membantu berupa moril maupun materil, sehingga penyusunan laporan hasil penelitian dapat di selesaikan dengan baik, Oleh karena itu penulis berterimah kasih kepada :

1. **Kedua Orang Tua** Ayahanda Tercinta **Laode Sunaidi Nai'mu** dan ibunda yang terkasih **Wa'ode Samu** yang selalu taburi kecintaannya dan perhatian yang penuh kasih, sayang dan selalu mendoakan agar penulis mampu bersabar dalam menghadapi hidup ini. Doa terbaik selalu ku panjatkan agar kita di lindungi oleh Allah SWT.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Tommy S.S Elsenring, M.Si**, selaku pembimbing 1 dan Bapak **Dr. Ir. Syafri, M.Si.** selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan sumbangsi pemikiran dan arahan yang rasional selama proses astensi Tesis ini.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si** Selaku Direktur PPS Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak **Dr. Ir. Syafri, M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Paskasarjana Unversitas Bosowa Makassar.
5. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan KTU Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar, atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan sejak awal hingga selesai.
6. Pihak instansi pemerintah Kota Makassar dan Masyarakat Kota Makassar yang telah banyak memberikan bantuan selama proses penyusunan Tesis ini.
7. Buat seseorang yang selalu mendoakan dan memberi suport tanpa henti, semoga semua kebaikanmu senantiasa terbalaskan dengan sesuatu yang lebih indah.

8. Buat teman-teman angkatan Paska Sarjana Bosowa 2014 dan 2015 yang telah membantu penulis untuk merampungkan Tesis ini semoga keikhlasan, kebaikan senantiasa bersama kita.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan berkah dan Rahmat-Nya kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini, Amien.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, September 2018

Samsul Sunaidi

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KEASLIAN TESIS	iv
HALAMAN PENYERAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR PETA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	8

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN	8
1. Ruang Lingkup Wilayah	8
2. Ruang Lingkup Pembahasan.....	8
3. Ruang Lingkup Substansi Materi.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. TEORI TRANSFORMASI.....	11
1. Pengertian Transformasi.....	11
2. Proses Transformasi.....	13
3. Ragam Bentuk Transformasi.....	14
B. TEORI KLASIK HABERMAS	15
C. PENGERTIAN RUANG PUBLIK.....	21
D. FUNGSI DAN PERAN RUANG PUBLIK	26
E. KARAKTERISTIK RUANG PUBLIK TERBUKA	28
F. KARAKTERISTIK RUANG PUBLIK TERTUTUP	30
G. KLASIFIKASI RUANG PUBLIK.....	32
1. Ruang publik ditinjau dari aspek fisik.....	32
2. Ruang publik ditinjau dan aspek sosial	34
3. Ruang publik ditinjau dari aspek ekologis	34
4. Ruang publik ditinjau dari aspek ekonomi.....	35
H. FAKTOR–FAKTOR PEMANFAATAN RUANG PUBLIK	36
I. ALUN-ALUN (TOWN SQUARE) SEBAGAI PUSAT KOTA.....	41
J. MORFOLOGI RUANG PUBLIK KOTA INDONESIA.....	42
K. KONSEP RUANG PUBLIK PADA MALL.....	46
L. ANALISIS TEORI	50

M. PENELITIAN SEBELUMNYA	52
N. KERANGKA PIKIR.....	56
O. PROPOSISI/ABSTRAKSI TEORI.....	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF.....	61
B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN	63
1. Lokasi	63
2. Waktu Penelitian	64
C. POPULASI DAN SAMPEL.....	64
1. Populasi.....	64
2. Sampel	65
D. VARIABEL PENELITIAN.....	66
E. JENIS DAN SUMBER DATA	68
1. Jenis Data.....	68
2. Sumber Data	68
F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	70
1. Teknik Observasi Langsung	70
2. Teknik Wawancara Mendalam.....	70
3. Fotografi/Dokumentasi.....	71
G. TEKNIK ANALISA DESKRIPTIF KUALITATIF.....	72
H. DEFINISI OPERASIONAL	74

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDY

A. GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR.....	76
-------------------------------------	----

B. LETAK GEOGRAFIS	78
C. KONDISI SOSIAL	82
1. Demografi (Kependudukan).....	82
2. Keadaan Penduduk	82
3. Penyebaran Penduduk	83
D. EKONOMI MASYARAKAT	85
E. EKOLOGI	86
1. Ekologi Laut.....	86
2. Ekologi Darat.....	86
F. LAHAN DAN RUANG KOTA MAKASSAR	87
G. KAWASAN TERBUKA HIJAU	89
H. KAWASAN TERBANGUN DAN KAWASAN TIDAK TERBANGUN	89
I. KECAMATAN UJUNG PANDANG	92
J. KAREBOSI JANTUNG KOTA.....	93
K. SEJARAH LAPANGAN KAREBOSI.....	96
L. SISTEM RUANG PUBLIK PERKOTAAN	101

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN.....	106
1. Gambaran Umum Penelitian	106
a. Fungsi Social Ruang public Lapangan karebosi.....	108
b. Fungsi Ekologi Ruang Public Lapangan Karebosi.....	111
c. Aspek Ekonomi Ruang Public Lapangan Karebosi	113
d. aspek fisik Ruang Public Lapangan Karebosi	115
e. Fungsi Politik Ruang Public Lapangan Karebosi.....	116
B. PEMBAHASAN TEORITIS.....	118

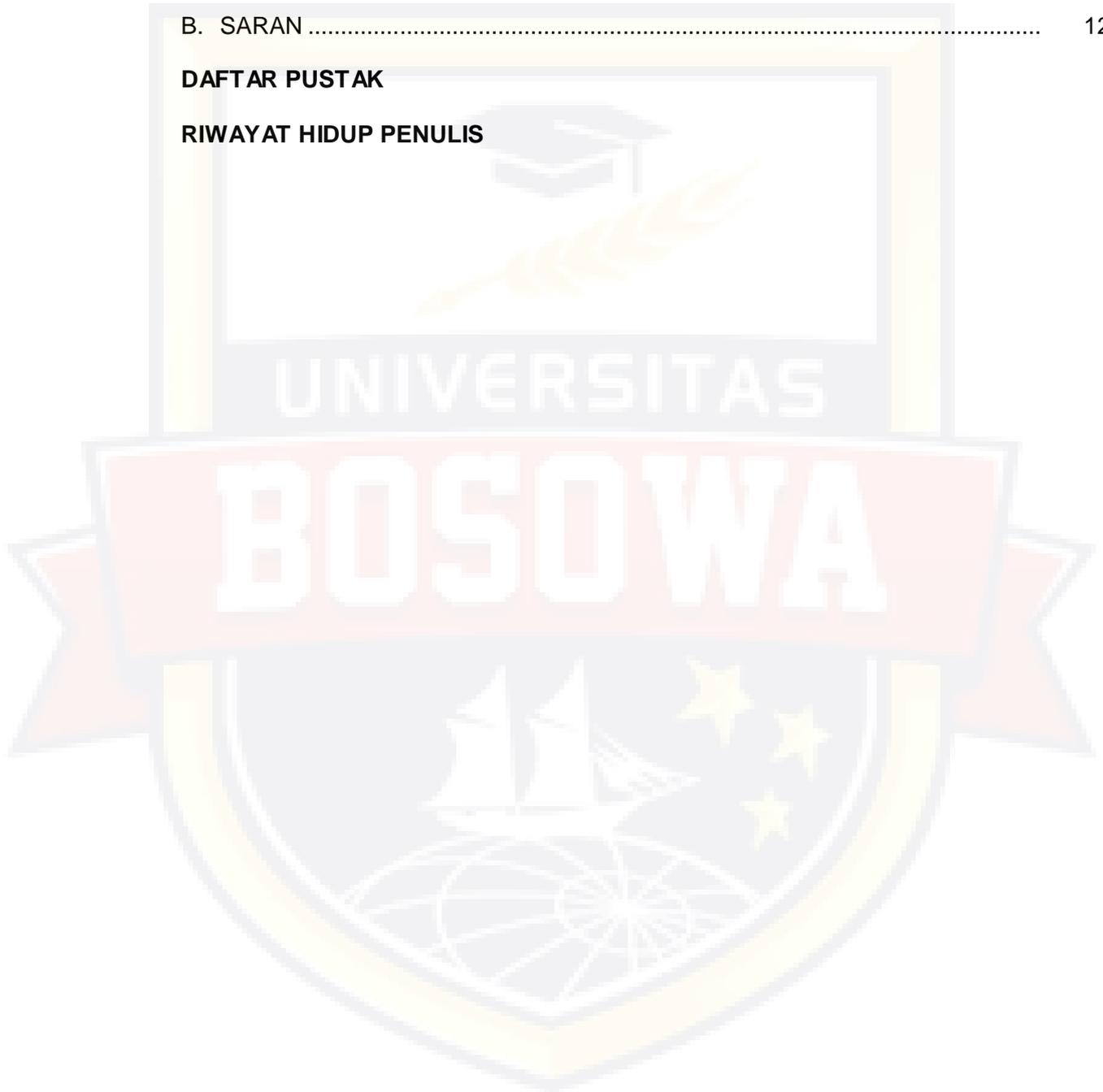
BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN 121

B. SARAN 123

DAFTAR PUSTAK

RIWAYAT HIDUP PENULIS

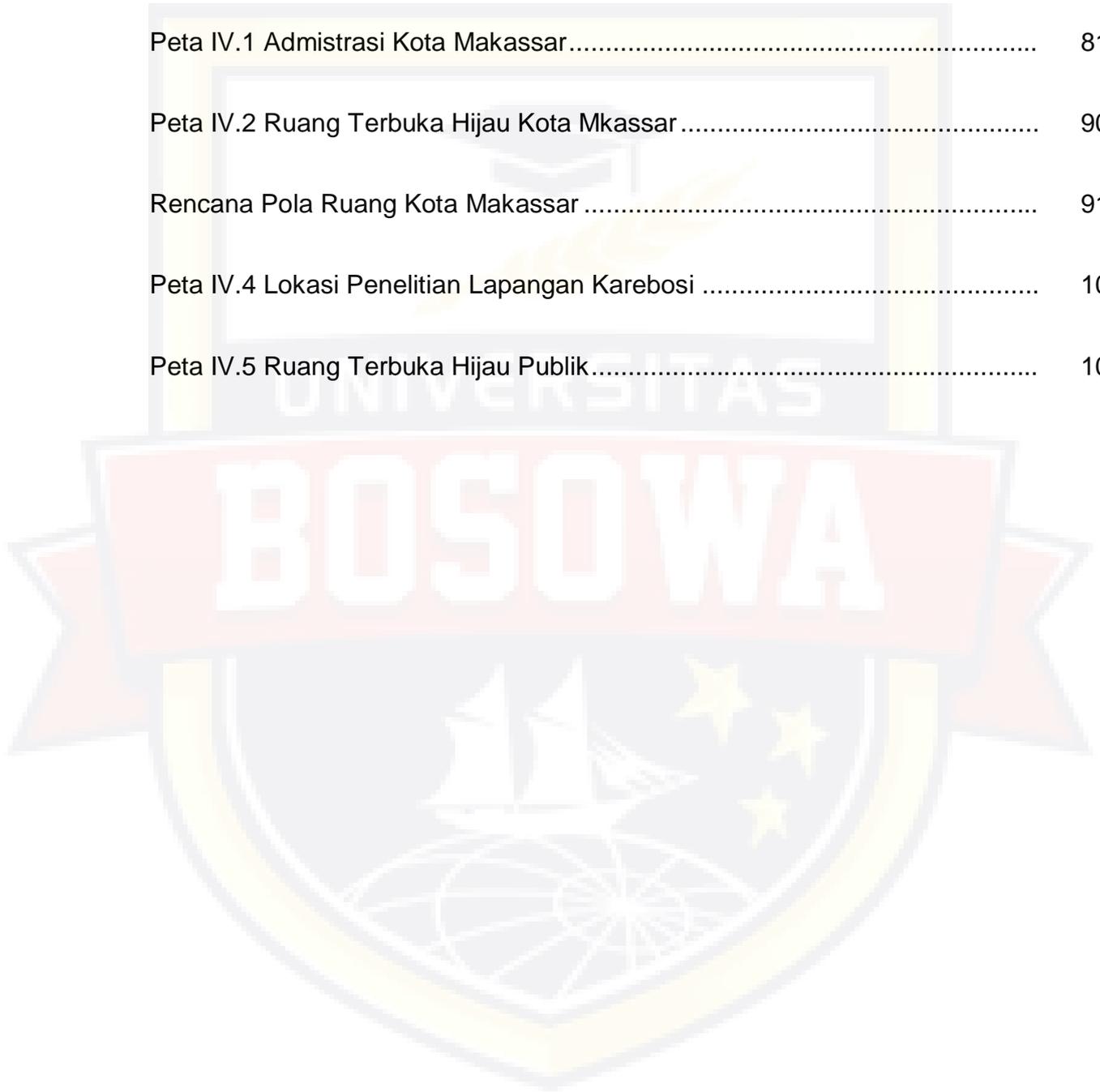


DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1 jenis Sumber Data Primer	79
Tabel 3.2 jenis Sumber Data Sekunder	79
Tabel 4.1 Luas wilayah dan persentase terhadap luas wilayah menurut Kecamatan di Kota Makassar	80
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	83
Tabel 4.3 Laju Pertumbuhan Kota Makassar	84
Tabel 4.4 PDRB Kota Makassar Tahun 2010-2015	85
Table 5.1 Identitas Subjek Penelitian	107

DAFTAR PETA

	Hal
Peta IV.1 Admistrasi Kota Makassar.....	81
Peta IV.2 Ruang Terbuka Hijau Kota Mkassar.....	90
Rencana Pola Ruang Kota Makassar.....	91
Peta IV.4 Lokasi Penelitian Lapangan Karebosi.....	100
Peta IV.5 Ruang Terbuka Hijau Publik.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan kota yang cepat menyebabkan tuntutan kebutuhan lahan perkotaan makin meningkat. Komersialisasi lahan termasuk di kota tidak dapat dihindari, privatisasi lahan baik secara individual maupun badan hukum/lembaga telah menyebabkan eksistensi ruang publik makin terpinggirkan. Bahkan di permukiman-permukiman padat penghuni, masyarakat sudah tidak memiliki lagi ruang publik yang memadai untuk mewadahi aktivitas mereka.

Salah satu kebutuhan masyarakat perkotaan adalah tersedianya areal ruang publik (publik space). Setiap kota diharapkan melakukan penataan terhadap kawasan ruang terbuka publik, dan disusun dalam Rencana Tata Ruang (RTR) Kota. Dalam menyusun perencanaan tata ruang wilayah kota, suatu kota diharapkan menyediakan dan memanfaatkan areal ruang terbuka hijau dan ruang terbuka publik. Menurut UU No. 26 Tahun 2007,

Penyediaan areal untuk ruang terbuka hijau dan ruang terbuka publik dalam suatu wilayah kota, paling sedikit 40% dari luas wilayah kota, dengan proporsi seluas 30% untuk areal ruang terbuka hijau dan seluas 10% untuk areal ruang terbuka publik.

Pengembangan kawasan kepentingan umum dilakukan dengan memperhatikan struktur maupun fungsi dan bentuk kota. Struktur kota sebagai kerangka kota yang mempunyai hirarki dapat berwujud terpusat,

linear, maupun multiple nuclei, dengan hirarki mulai pusat kota metropolitan, kota satelit, sampai dengan skala lingkungan rumah. Penataan ruang terbuka publik sebagai bagian kawasan kepentingan umum yang terstruktur diarahkan untuk estetika perkotaan maupun sebagai ruang kesehatan lingkungan perkotaan, fasilitas olah raga maupun rekreasi. Wujud fisik kawasan kepentingan umum dapat berupa jalur hijau seperti pedestrian, danau, pantai maupun buffer zone yang dapat berfungsi sebagai jogging track dan bicycle track. Jalur biru yang berfungsi untuk kegiatan olahraga, ruang terbuka seperti taman-taman atau ruang terbuka hijau, area bermain anak-anak, plaza, alun-alun, dan hutan kota. Dengan adanya wujud fisik kawasan kepentingan umum tersebut diharapkan fungsi dari ruang publik dapat dipergunakan secara maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang publik.

Peran ruang publik bagi masyarakat kota sangat penting selain menyangkut tata ruang secara fisik lingkungan, ruang publik juga mengemban fungsi dan makna sosial dan kultural yang sangat tinggi seperti yang dikemukakan oleh Budiharjo dan Sujarto (1999:34), ruang publik merupakan :

tempat dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan, bahkan dapat pula mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya seperti untuk berjalan-jalan, melepas lelah, duduk-duduk santai, pertemuan akbar pada

saat tertentu atau juga digunakan untuk upacara-upacara resmi, dapat pula dipadukan dengan tempat-tempat perdagangan.

Disisi lain, miskinnya ruang publik yang dapat menampung berbagai aktivitas bersama dikhawatirkan terjadinya berbagai masalah sosial kemasyarakatan sebagai akibat dari kurangnya kebersamaan dan sosialisasi antarwarga. Masyarakat tidak lagi memiliki ruang bersama untuk saling berinteraksi, komunikasi antar warga, anak-anak tidak lagi memiliki tempat bermain diruang luar, sehingga budaya kebersamaan dan toleransi semakin terkikis.

Saat ini ketersediaan ruang publik di kota Makassar secara umum dapat dikatakan sudah mulai berkurang dan kurang layak secara fungsi. Masih banyak ditemui ruang publik kota yang gagal dalam mengemban fungsinya sebagai ruang utama masyarakat untuk saling berinteraksi dan melaksanakan kegiatan sosial budayanya secara aman dan nyaman. Penggunaan ruang publik yang tidak sesuai, fasilitas ruang publik yang kurang responsif terhadap keinginan dan kebutuhan masyarakat, dan peralihan atau penghilangan fungsi ruang publik menjadi contoh permasalahan yang harus dihadapi dalam pemanfaatan ruang publik yang terdapat di Lapangan Karebosi Kota Makassar. Lebih lanjut permasalahan ruang publik Kota Makassar terutama Lapangan Karebosi dalam prakteknya dapat dijabarkan menjadi beberapa permasalahan utama, yaitu terkait ketersediaan dan implementasi ruang publik kota, implementasi kebijakan tata ruang yang mengatur tentang perencanaan

ruang publik kota, peralihan atau penghilangan fungsi ruang publik kota, komersialisasi dan privatisasi ruang publik kota, serta tingkat partisipasi masyarakat terhadap ruang publik kota.

Karebosi adalah nama sebuah lahan yang berada pada titik 0 (Nol) Kilometer (0 Km) merupakan sebuah kawasan tanah kosong (lapangan) yang membentang seluas 11,29 hektare. Lapangan ini dapat disamakan sebagai alun-alun dalam konsep kota-kota di Indonesia. Tapi berbeda dengan alun-alun yang ada di Pulau Jawa pada umumnya. Lapangan ini sebelumnya lebih banyak dimanfaatkan sebagai publik space bagi warga Kota Makassar, misalnya sebagai sarana berolahraga, sholat led, kegiatan event (pameran), lokasi pedagang kaki lima, tempat penjual obat keliling, dan berbagai aktivitas warga masyarakat kota ini yang dapat dimanfaatkan setiap saat secara cuma-cuma (tidak berbayar).

Lapangan Karebosi yang dulu merupakan salah satu ruang publik di kota Makassar yang menjadi pusat kegiatan sosial seperti upacara, olahraga, perayaan budaya, pusat rekreasi yang gratis dan tempat berputarnya roda ekonomi bagi masyarakat kecil. Tetapi sejak revitalisasi Lapangan Karebosi, terjadi komersialisasi terhadap Lapangan Karebosi. Komersialisasi lahan Karebosi selama ini dianggap tidak tepat, karena persepsi masyarakat menganggap bahwa Karebosi itu adalah tempat bersejarah sekaligus ruang publik bagi masyarakat. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks yang mana masyarakat Kota Makassar tidak ingin salah satu maskotnya di revitalisasi dengan cara

seperti ini, yang mana akan menghilangkan karakter ruang publik Lapangan Karebosi menjadi tempat untuk sebagian orang dengan tingkat sosial tertentu, karena Karebosi harus dengan fungsinya seperti dahulu yaitu sebagai ruang publik untuk masyarakat Kota Makassar.

(Sumber: *Karebosi Dulu, Kini, & Esok*, 2008)

Mengacu pada Undang-Undang No 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Lapangan Karebosi dikategorikan sebagai situs bersejarah atau Benda Cagar Budaya. Selain itu, roda perputaran ekonomi bagi rakyat kecil, sudah beralih kepada pengusaha menengah yang mengelola usaha perdagangan didalam perut Karebosi (mall bawah tanah) dan diatas Lapangan Karebosi yang telah dijadikan salah satu pusat perdagangan di kota Makassar. Selain itu, Dalam prosesnya, banyak ruang publik yang tercipta pada akhirnya gagal mewujudkan fungsinya dalam mewadahi keinginan dan kebutuhan masyarakat, sehingga akhirnya terbengkalai. Proses ini dipengaruhi oleh beragam faktor transformasi yang kemudian membentuk ruang publik pada wujudnya.

Lapangan Karebosi merupakan salah satu landmark kota Makassar selain Pantai Losari yang ikut tumbuh berkembang dengan Makassar itu sendiri dan menjadi saksi lahirnya Kota Makassar. Secara umum, Lapangan Karebosi berfungsi sebagai pusat olahraga dan sebagai ruang publik, namun lapangan ini juga dipersamakan sebagai alun-alun kota di Indonesia. Hal yang membedakan Karebosi dengan alun-alun pada umumnya ialah adanya *mall* di dalam perut Lapangan Karebosi. Lapangan

Karebosi sendiri telah ada dari masa kerajaan Tallo yang merupakan cikal bakal Kota Makassar sampai saat ini Menyimpan nilai sejarah dan budaya. Lapangan Karebosi dulu digunakan masyarakat untuk beraktifitas tanpa melihat latar belakang dan status sosial warganya. Semenjak direvitalisasi Lapangan Karebosi telah berubah menjadi aikon baru Kota Makassar. Seirig dengan itu muncul pertanyaan. Apakah dengan dimoderenisasinya Lapangan Karebosi tidak mnghilangkan nilai-nilai tersebut dan apa pengahrunya bagi masyarakat Kota Makassar sendiri serta adanya suatu amatan yang menarik mengenai terjadinya Transformasi Ruang publik di Lapangan Karebosi Kota Makassar. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan, permasalahan penyediaan ruang publik dengan beragam bentuk dan pendekatan merupakan wujud kesadaran akan pentingnya peran ruang publik bagi habitat perkotaan. Hal ini sebagai upaya mewujudkan harapan masyarakat untuk menikmati ruang publik dengan harmonisasi lingkungan asri serta fasilitas fungsional kekinian secara mudah dan tanpa biaya. Hadirnya ruang publik diharapkan menjawab kebutuhan wadah aktifitas dan interaksi sosial untuk bercengkrama, berekreasi, berolahraga maupun aktivitas seni dan budaya tanpa pembedaan strata sosial. maka pertanyaan yang akan diajukan adalah :

- 1) Bagaimana fungsi ruang publik Lapangan Karebosi sebelum dan sesudah direvitalisasi?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi ruang publik Lapangan Karebosi sebelum dan sesudah direvitalisasi yang mana ruang publik yang tercipta pada akhirnya gagal mewujudkan fungsinya dalam memwadahi keinginan dan kebutuhan masyarakat, sehingga akhirnya terbengkalai. Proses ini dipengaruhi oleh beragam faktor transformasi yang kemudian membentuk ruang publik pada wujudnya.

- a. Hadirnya ruang publik diharapkan menjawab kebutuhan wadah aktifitas dan interaksi sosial untuk bercengkrama, berekreasi, berolahraga maupun aktivitas seni dan budaya tanpa pembedaan strata sosial. Perwujudannya dalam bentuk taman kota, hutan kota, pedestrian, publik square sekaligus berkontribusi terhadap wajah kota menjadi lebih asri dan indah.
- b. Dengan adanya keberadaan ruang publik juga berfungsi secara ekologis guna mereduksi tingkat polusi, menciptakan udara segar hingga menjadi daerah resapan air dan pengendali banjir.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi akademik : Dapat memperluas pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan dari transformasi ruang publik dari segi sosial ekonomi dan pemahaman ruang publik secara umum.
- b. Manfaat penelitian dalam dunia praktis : Memberikan masukan dan bahan pertimbangan Pemerintah Kota Makassar, terkait dengan hasil penelitian sebagai acuan kebijakan selanjutnya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang diambil dalam penelitian ini adalah area Lapangan Karebosi yang merupakan kawasan ruang publik yang mana berfungsi sebagai ruang publik untuk masyarakat luas dengan latar belakang yang berbeda.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang Lingkup Pembahasan terkait transformasi yang terjadi di Lapangan Karebosi Kota Makassar, penelitian ini juga akan membahas tentang pusat perbelanjaan moderen (Karebosi Lynk) yang mana terbangun diarea ruang publik dan akan membahas proses perubahan dari segi sosial masyarakat pengunjung ruang publik Lapangan Karebosi.

3. Ruang Lingkup Substansi Materi

Penelitian ditekankan pada kajian transformasi ruang publik mencakup : transformasi dari segi fisik dan non fisik Lapangan Karebosi, dan bagaimana gambaran umum Karebosi dulu dan sekarang, serta Teori ruang publik dan teori transformasi digunakan dalam menganalisis ruang publik di wilayah studi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika masalah dalam Laporan tugas akhir ini terdiri dari lima bab, yang tersusun secara sistematis agar dapat dipahami oleh pembaca, meliputi:

Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan ruang publik perkotaan dan proses transformasi yang terjadi Lapangan Karebosi Kota Makassar.

Bab III Metode Penelitian

Pada Bab ini membahas mengenai Metode penelitian, Populasi dan sampel penelitian, variable penelitian, pendekatan penelitian, metode analisis, definisi operasional penelitian, dan kerangka pembahasan.

Bab IV Gambaran Lokasi Penelitian

Bab ini menggambarkan lokasi penelitian meliputi gambaran umum Lapangan Karebosi Kota Makassar dan gambaran umum objek penelitian yaitu masyarakat pengguna Lapangan Karebosi dulu dan sekarang Kota Makassar. Gambaran umum Lapangan Karebosi Kota Makassar mencakup kondisi fisik dan wilayah, kependudukan, kondisi sosial, kondisi ekonomi, Lahan dan Ruang Kota, Kawasan Terbangun dan Kawasan Tidak Terbangun Kawasan Terbuka Hijau, Sejarah Lapangan Karebosi dan Karebosi Jantung Kota Makassar.

Bab V Analisis Ruang Publik

Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran umum tentang persoalan-persoalan dalam proses Transformasi ruang publik Lapangan Karebosi. Gambaran umum tersebut dimaksudkan untuk menjadi titik tolak dalam memahami dan membandingkan berbagai permasalahan yang terjadi paska sesudah dan sebelum direvitalisasi ruang publik Lapangan Karebosi yang menjadi latar penelitian ini.

Bab VI Kesimpulan Dan Rekomendasi

Bab ini berisikan kesimpulan hasil penulisan berdasarkan hasil analisis serta memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada pihak yang terkait serta untuk studi lanjutan yang perlu dilakukan sebagai pengembangan hasil penelitian terkait kajian Transformasi Ruang Publik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Transformasi

1. Pengertian Transformasi

Istilah transformasi lebih merujuk pada realitas proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi berarti perubahan bisa berupa bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.

Transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki ciri – ciri antara lain :

- Adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi.
- Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. Kalau dikatakan suatu itu berbeda atau dengan kata lain telah terjadi proses transformasi, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, misal: ciri sosial apa, konsep tertentu yang seperti apa (meliputi : pemikiran, ekonomi atau gagasan lainnya) atau ciri penerapan dari sesuatu konsep.
- Bersifat historis, proses transformasi selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda).

Sedangkan menurut ilmuwan, Laseau, mengatakan bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Lebih lanjut Laseau (1980) memberikan kategori transformasi sebagai berikut :

- Transformasi bersifat Tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
- Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat dll.
- Transformasi bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
- Transformasi bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.

Sebuah transformasi tidak terjadi begitu saja, tapi melalui sebuah proses. Menurut Habraken (1976) menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut :

- Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit.
- Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.
- Komprehensif dan berkesinambungan
- Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menanggapi yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu.

2. Proses Transformasi

Proses transformasi melalui 3 tahap, yaitu : Invesi, Diffusi, dan Konsekwensi.

- Invesi adalah perubahan dari dalam masyarakat, yang mana dalam masyarakat terdapat penemuan – penemuan baru, yang kemudian perlahan – lahan muncullah perubahan.
- Difusi, adalah proses kedua dalam transformasi. Yaitu adanya pengkomunikasian ide, konsep baru atau upaya – upaya perubahan masyarakat secara lebih luas.

- Konsekwensi yaitu tahap adopsi ide atau gagasan baru dalam masyarakat. Dalam tahap ini biasanya ada hasil perubahan yang muncul di masyarakat.

3. Ragam Bentuk Transformasi

a. Transformasi

Transformasi dapat terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja.

Transformasi yang disengaja dicirikan dengan : adanya perencanaan, manajemen yang jelas, serta ditunjukkan dari adanya program dan perubahan yang diharapkan dengan jelas. Transformasi yang disengaja biasanya memang di

programkan oleh seorang agent masyarakat untuk merubah ide, konsep, budaya yang ada di masyarakat dari yang kurang menyenangkan (baik) menjadi yang baik (menyenangkan).

Sedangkan transformasi yang tidak sengaja, adalah perubahan yang terjadi secara alamiah (baik karena perubahan kondisi alam, teknologi dan lain sebagainya).

Perubahan ini dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat.

b. Faktor - Faktor Transformasi

Menurut Habraken (1976) yang dikutip oleh Pakilaran (2006). menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut :

- Kebutuhan identitas diri (identification) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
- Perubahan gaya hidup (*Life Style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
- Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.

B. Teori Klasik Habermas

Pemikiran Habermas mengenai ruang publik tertuang dalam karyanya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society (1989)*, yang merupakan karya terjemahan dari yang terbit dalam bahasa Jerman tahun 1962. Secara ringkas dapat dikatakan ada salah satu tema pokok yang dikemukakan Habermas dalam buku tersebut yakni:

- perubahan struktural ruang publik di zaman modern yang ditandai oleh bangkitnya kapitalisme, industri kebudayaan, dan makin kuatnya posisi organisasi-organisasi yang bergerak dalam ekonomi serta kelompok bisnis besar dalam kehidupan publik.

Kebijakan publik adalah arena yang bisa menjadi indikator keberhasilan pemerintah menjalankan amanah dari masyarakat. Bila kebijakan yang hadir bersifat populis dan egaliter tentu nilai plus akan didapat pemerintah, begitu sebaliknya. Tak harus ranah implementasi, kualitas kebijakan bisa dilihat dari proses pembentukannya. Apakah masyarakat dilibatkan atau tidak, ini bisa jadi hal mendasar yang patut mendapat kajian lebih. Demokrasi di Indonesia baru sebatas demokrasi prosedural. Yang terjadi justru adalah *psudeo-democracy*, rakyat tak bisa berperan lebih. Partisipasi rakyat belum terwujud dalam konfigurasi politik real Indonesia. Sialnya, state apparatus atau para elite negara malah menodai dari amanah kebijakan publik. Dengan kondisi demikian, kebijakan publik yang harusnya bersifat demokratis, rasionalis, idealis, dan realistis tidak terjadi. Dalam bahasa saya, bahan-bahan material proses produksi kebijakan publik menjadi reduktif. Pertukaran kepentingan yang melandasi formula sebuah kebijakan publik tidak muncul karena dimonopoli oleh sekumpulan elite atau politikus negara saja. Masyarakat tidak dilibatkan (sama sekali) dalam perbincangan tentang kebijakan publik. Kondisi seperti ini lah yang malah membuka pintu lebar-lebar masuknya kepentingan elitis yang akan mendistorsi kebijakan publik. *Demokrasi Deliberatif Habermas* Situasi „demokrasi“ yang tidak sehat ini perlu segera disembuhkan. Rakyat sudah jengah dengan kebijakan yang tidak rasional demi untuk kepentingan elitis. Perlu penelaahan ulang tentang „demokrasi“ yang berlaku di Indonesia. Adalah

seorang Jurgen Habermas, seorang ilmuwan sosial kritis Madzhab *Frankfurt* generasi kedua, menawarkan tentang demokrasi deliberatif. Habermas mengkritik pendahulunya yang memahami rasionalisasi (*marxian*) hanya sebagai praksis kerja. Padahal, Hegel sendiri membagi praksis jadi dua bagian: kerja dan komunikasi. Latar belakang pemikirannya adalah pesimisme rasionalisme Barat dalam masyarakat kapitalisme-renta. Dalam kapitalisme-renta, rasio hanya bermakna dominatif melalui kerja yang berharsrat ekonomik dan naluris. Meminjam istilah Lyotard dalam kondisi postmodern, yang bisa menjadi jalan keluar kejengahan manusia modern dalam kapitalisme-renta adalah komunikasi yang mengemansipasikan manusia. Komunikasi yang bukan tuan-budak, tapi setara-sejajar; bebas dari dominasi menjadi landasan demokrasi deliberatifnya. Kemudian ia mengkrongkitkan komunikasi kemanusiaan itu dalam konsep ruang publik (*public sphere*). Demokrasi deliberatif adalah derivasi konsep ruang publik dalam teori politiknya. Secara sederhana, demokrasi deliberatif ditandai dengan adanya ruang untuk curhat, usul, atau kritik bagi seluruh elemen masyarakat, tanpa pandang bulu, agar segala sisi kemanusiaan dapat diserap sistem politik-ekonomi atau ekonomi-politik. Sehingga apa yang dicita-citakan Habermas, kekuasaan komunikatif melalui jaring-jaring komunikasi publik masyarakat sipil tercipta. Kebijakan tidak lagi dimonopoli oleh kaum elitis, baik itu negara atau bahkan pemilik modal, diskursus-diskursus “liar” yang terjadi dalam masyarakat dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan publik. *Indonesia?*

Latar locus pemikiran Habermas ini adalah kapitalisme-renta Eropa Timur atau Amerika. Namun tidak berarti dasar pemikirannya tidak berlaku untuk konteks ke-Indonesia-an. Apalagi (katanya) Indonesia memiliki Pancasila sebagai landasan demokrasinya. Demokrasi Pancasila (katanya) mengutamakan musyawarah mufakat, dengan demikian memiliki kesamaan point dengan demokrasi deliberatifnya Habermas. Demokrasi deliberatif mengutamakan penggunaan tata cara pengambilan keputusan yang menekankan musyawarah dan penggalan masalah melalui dialog dan tukar pengalaman di antara para pihak dan warganegara (bukan hegemoni elit). Keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi merupakan inti dari demokrasi deliberatif. Demokrasi deliberatif berbeda dengan demokrasi perwakilan, yang hari ini berlaku di Indonesia yang malah menjadi demokrasi prosedural semata. Hal pertama yang harus dilakukan adalah revitalisasi ruang publik. Ruang publik adalah tempat bagi publik untuk mengekspresikan kebebasan dan otonomi mereka. Ruang publik merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan opini-opini, kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif. Ruang publik bisa berwujud kebebasan pers, kebebasan berpartai, kebebasan berakal sehat, kebebasan berkeyakinan, kebebasan berunjuk rasa, kebebasan membela diri, kebebasan membela komunitas, otonomi daerah, independensi, dan keadilan sistem hukum (Saefullah : 2000). Ruang publik memiliki fungsi signifikan, yakni sebagai ruang dimana opini

publik yang otentik, kritisme masyarakat terhadap kekuatan politik maupun ekonomi demi mencapai keseimbangan dan keadilan sosial, dapat terbentuk dan tersebar luas kepada seluruh warga negara, sekaligus sebagai penekan terhadap segala bentuk manipulasi ruang publik. Manipulasi ruang publik ini lah yang harus “diwaspadai”. Dengan perkembangan kapitalisme yang begitu pesat, sampai bisa menembus organ-organ publik yang semula menjadi tempat diskusi publik seiring waktu mulai berubah fungsi. Struktur ruang publik berubah dari ruang diskusi rasional, debat, dan konsensus menjadi wilayah konsumsi massa dan dijajah oleh korporasi-korporasi serta kaum elite dominan. Habermas menawarkan agenda untuk merivitalisasi ruang publik dengan cara memulai proses pada upaya pembentukan konsensus rasional bersama dan menekankan pada opini publik yang bersikap kritis terhadap hegemoni kekuasaan politik dan ekonomi daripada opini yang sudah termanipulasi oleh kepentingan kelompok tertentu. Habermas mengharapkan opini publik tersebut nantinya akan mempengaruhi proses pengambilan putusan dalam struktur politik dan hukum yang mapan. Kapasitas yang dimiliki ruang publik juga digunakan untuk mengawasi bagaimana sistem politik bertindak. *Couverture* Demokrasi yang deliberatif diperlukan untuk menyatukan multi-kepentingan yang muncul dalam masyarakat Indonesia yang heterogen. Jadi setiap kebijakan publik hendaknya lahir dari musyawarah bukan dipaksakan oleh sekelompok elit saja. Sudah saatnya Indonesia harus mampu mewujudkan suatu sistem

politik dan pemerintahan yang memberi ruang bebas kepada warga negara untuk beraspirasi melalui organ-organ publik di ruang publik. Ruang publik yang bersifat bebas, terbuka, mudah diakses oleh semua orang, transparan dan otonom. Tak ada pihak lain (negara/pemodal) yang mengintervensi ruang ini. Diskusi-diskusi publik harus segera mendapat tempat dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kebijakan publik yang hadir adalah benar-benar hasil demokrasi deliberatif. Hugo Chavez di Venezuela, dengan acara minggunya, Alo Presidente, bisa menjadi salah satu contoh konkret pembentukan ruang publik. Dengan mata telanjang, rakyatnya dapat melihat bagaimana komunikasi bebas dominasi terealisasikan. Atau dengan pemebentukan dewan komunalnya di daerah-daerah Venezuela yang menjadi ruang publik untuk menentukan aspirasi anggota masyarakat. Komitmen pemimpin akhirnya menentukan. Ruang publik sebagai manifestasi demokrasi deliberatif sulit terwujud bila tidak ada political will dari negara. Habermas memang tidak menganjurkan sebuah revolusi, namun jika negara tidak memperlihatkan itikad baiknya untuk lebih bersikap akomodatif dan responsif, maka tak ada salahnya rakyat sendiri lah yang memperjuangkan, bahkan merebutnya.

C. Pengertian Ruang Publik

Wujud ketamakan yang dapat dilihat di beberapa wilayah di Indonesia yakni persoalan eksistensi ruang publik di wilayah perkotaan yang bertransformasi dari fungsi asalnya. Berdasarkan Undang Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yakni ruang publik dikatakan dapat berupa Ruang Terbuka Hijau Publik atau Ruang Terbuka Non Hijau Publik, yang secara institusional harus disediakan oleh pemerintah di dalam peruntukan lahan di kota-kota di Indonesia. Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna memiliki arti kalau ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Istilah ruang publik (*public space*) pernah dilontarkan Lynch dengan menyebutkan bahwa ruang publik adalah *nodes* dan *landmark* yang menjadi alat navigasi didalam kota (Lynch, 1960).

Ruang publik merupakan tempat berinteraksi bagi semua orang tanpa ada batasan ruang maupun waktu. Ini merupakan ruang dimana kita secara bebas melakukan segala macam kegiatan dengan rasa tenang, nyaman dan tanpa tekanan dari siapapun. Ruang publik juga adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan

fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal dari kehidupan sehari – hari maupun dalam perayaan yang periodik. Ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitas maupun individu pada umumnya, mempunyai ciri – ciri antara lain: merupakan lokasi yang sibuk/strategis, mempunyai akses yang bagus secara visual dan fisik, ruang yang merupakan bagian dari suatu jalan (jalur sirkulasi), mempunyai tempat duduk antara lain berupa bangku taman dan bangku taman (Carr, 1992).

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, ruang publik tetap berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk bertemu, berkumpul dan berinteraksi baik untuk kepentingan ekonomi, sosial maupun budaya. Dengan demikian, fungsi ruang dapat berubah dengan sejalan berubahnya kebutuhan pengguna, dimana ruang menyediakan kerangka kerja sebaik mungkin untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan dalam masyarakat (Project for Public Space atau PPS,2011).

Pengertian umum menurut Urban Land Institute, ruang publik yaitu ruang-ruang yang berorientasi manusia (people oriented spaces). Ruang publik adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi. Pada dasarnya, ruang publik ini merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu maupun berkelompok.

Ruang atau tempat publik merupakan tempat di mana siapapun berhak untuk datang tanpa merasa terasing karena kondisi ekonomi

maupun sosialnya. Contoh ciri-ciri ruang publik pada awalnya yaitu sifatnya yang umum, misalnya untuk masuk tidak dipungut bayaran, dan tidak ada diskriminasi latar belakang bagi para pengunjung ruang publik tersebut. Jalan dan jalur pedestrian juga termasuk sebagai ruang publik, begitu juga dengan alun-alun (town square) atau taman.

Ruang publik dirancang untuk dapat memfasilitasi dan mendukung aktivitas manusia yang terdapat di dalamnya. Sehingga, ruang publik seharusnya dirancang sesuai kebutuhan manusia, yang menggunakan ruang tersebut. Dari kebutuhan manusia sebagai pengguna ruang publik itulah yang akan menentukan keberhasilan suatu ruang publik.

Stephen Carr (1992) dalam mengidentifikasi adanya lima kebutuhan dasar yang dapat memenuhi kepuasan pengguna ruang publik:

- Kenyamanan; merupakan syarat mutlak untuk keberhasilan sebuah ruang publik. Seberapa lamanya pengguna berada di ruang publik merupakan salah satu indikator dari kenyamanan. Kenyamanan juga ditentukan oleh factor lingkungan seperti angin, sinar matahari, dan lain-lain. Serta fasilitas-fasilitas lain seperti tempat duduk.
- Relaksasi; relaksasi termasuk dalam kenyamanan secara psikologi, yang lebih berkaitan dengan tubuh dan pikiran. Dalam pengaturan perkotaan, elemenelemen alam seperti pepohonan, tanaman, dan air yang kontras dengan keadaan sekitar seperti

kemacetan lalu lintas dapat membuat tubuh dan pikiran menjadi lebih santai.

- Keterikatan pasif; keterikatan secara pasif dengan lingkungan dapat menimbulkan perasaan santai namun berbeda dengan pemenuhan kebutuhan yang dikaitkan dengan lokasi atau keadaan ruang publik tersebut. Unsur pengamatan, pemandangan, public art, pertunjukkan serta keterkaitan dengan alam merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi keterikatan pasif.
- Keterikatan aktif; meliputi pengalaman langsung dengan tempat dan orang-orang yang berada di tempat tersebut. Dengan berada dalam waktu dan tempat yang sama dengan orang lain (yang belum dikenal) dapat memungkinkan terciptanya kesempatan untuk berinteraksi sosial. Sedangkan pengaturan elemen-elemen ruang publik seperti tempat duduk, telepon umum, air mancur, patung, hingga penjual kopi akan turut mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi.
- Penemuan; mempresentasikan keinginan untuk mendapatkan pemandangan dan pengalaman baru yang menyenangkan ketika mereka berada di suatu ruang publik. Penemuan tersebut dapat meliputi kegiatan-kegiatan seperti konser pada waktu makan siang, pameran seni, teater jalanan, festival, parade, acara sosial, dan lain-lain.

Ruang publik juga harus memenuhi beberapa faktor agar berhasil, yaitu dari segi aksesibilitas. Ruang publik harus tetap dapat diakses bagi seluruh penggunanya dan dapat merefleksikan komunitas sekitarnya. Sehingga segala bentuk aktivitas, termasuk aktivitas komersial di dalam ruang publik harus dapat membuat para penggunanya merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas tersebut. Akibatnya, masyarakat akan mengenali ruang tersebut sebagai milik mereka juga, yang akan memperkuat *image* dan identitas dari tempat di mana ruang publik tersebut berada.

Dari pengertian – pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, ruang publik merupakan tempat atau wadah bagi masyarakat untuk melakukan suatu aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi serta hiburan, dan tentu saja mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial. Ruang juga harus selalu mengikuti perubahan kebutuhan bagi penggunanya karena keterlibatan masyarakat di dalamlah sebagai pemakai fasilitas di ruang publik tersebut. Disamping itu, sistem ruang publik dibentuk oleh pengaturan elemen – elemen ruang publik dalam suatu urutan pengaturan yang berurutan dan saling berkaitan antar elemen sehingga menciptakan ruang publik yang fungsional. Elemen - elemen ruang publik itu seperti taman, areal parkir, jalan maupun pedestrian (Shirvani, 1985).

Urban Land Institute, *Mixed-use Development Handbook* (Washington D.C., 1987), hal. 173-176

Rustam Hakim, Hardi Utomo, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap* (Jakarta, 2003), hal. 50

Matthew Carmona, *Public Places-Urban Spaces, The Dimensions of Urban Design* (Burlington, 2003), hal. 165-168

D. Fungsi dan Peran Ruang Publik

Selain sebagai ruang bertemu, berinteraksi, serta wadah berkegiatan social lainnya, ruang publik juga memiliki fungsi lain yang terkadang tidak disadari dan akhirnya sering diabaikan. Padahal, manfaatnya dapat memberi keuntungan yang dapat memajukan kualitas hidup masyarakat atau komunitas yang tinggal di sekitar ruang publik tersebut.

Salah satunya yaitu jika sebuah ruang publik dimanfaatkan, dijaga, dan diatur secara kreatif sesungguhnya dapat menjadi bisnis yang menguntungkan. Karena ruang publik yang berhasil dapat mendorong naik harga sewa bangunan, dan ruang publik yang aktif dan berhasil telah terbukti menaikkan nilai properti bagi bangunan disekitarnya serta menciptakan efek positif untuk jangka waktu yang panjang

Kemudian ada teori-teori mengenai kependudukan (*citizenship*) yang banyak berkembang dalam mendefinisikan dan memahami peran sebuah ruang publik. Graham Murdock (1999) dalam *Rights and Representations; public discourse and cultural citizenship*, in J. Gipsrud (ed) *Television and Common Knowledge* (London, Routledge, hal. 11-12), mengemukakan sebuah teori dan mengidentifikasi apa yang ia lihat sebagai empat hak yang timbul dari kehadiran sebuah ruang publik:

- Hak mendapatkan informasi; menciptakan kemampuan untuk mengakses informasi seluas-luasnya mengenai aktivitas akan meluaskan pilihan dalam berkegiatan, mendapatkan motivasi, dan strategi dalam hidup kita. Selain itu juga dapat mendapatkan

akses yang mudah ke berbagai institusi, serta orang-orang yang berhubungan langsung dengan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang mempengaruhi lingkungan kita.

- Hak mendapatkan pengalaman; menyediakan akses untuk menyampaikan representasi individual maupun pengalaman sosial, mendengarkan dan berbagi cerita dapat memotivasi sense of self belonging dan mampu menghubungkan apa yang disebut dengan *'reciprocities of full citizenship'*.
- Hak mendapatkan pengetahuan; kita membutuhkan lebih banyak informasi, kita membutuhkan kemampuan untuk dapat mengenali latar belakang sesuatu, memahami dan mengartikan informasi dan pengalaman ke dalam pengetahuan yang menghubungkan waktu sekarang dengan masa lampau serta ikut membangun strategi untuk masa depan. Ruang publik harus menjamin akses menuju „kunci perdebatan dan argumen“.
- Hak untuk berpartisipasi; mencakup kemampuan berbicara tentang hidup dan aspirasi dan didengar oleh orang lain. Aman dalam memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang kita miliki, mengekspresikan ketidaksetujuan dalam suatu hal dan direpresentasikan dalam masyarakat.

<http://www.liac.org.nz/cms/imagelibrary/100108.doc> (Brian Pauling, The „Enclosing“ Public Space, 2007)

Rustam Hakim, Hardi Utomo, *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap* (Jakarta, 2003), hal. 50

E. Karakteristik Ruang Publik Terbuka

Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi dua :

- 1) Ruang publik tertutup; yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan
- 2) Ruang publik terbuka; ruang publik yang terdapat di luar bangunan.

Adapun pengertian ruang publik terbuka dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Bentuk dasar ruang terbuka selalu terletak di luar massa bangunan
- 2) Dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang
- 3) Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan (multifungsi).

Contoh ruang publik terbuka antara lain : jalan, jalur pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olah raga, taman kota, taman rekreasi, dan lain-lain.

Menurut Kevin Lynch, ruang terbuka merupakan suatu kawasan yang dapat digunakan sehari-hari maupun mingguan dan harus dapat memfasilitasi aktivitas para penggunanya serta tetap terhubung secara langsung atau berinteraksi dengan para pengguna lainnya. Ruang terbuka harus dapat diakses dengan mudah baik dengan menggunakan kendaraan maupun dengan berjalan kaki, dan kondisi tersebut harus dekat dan dapat dirasakan langsung oleh penggunanya.

Masyarakat harus dapat merasakan ruang terbuka tersebut sebagai identitas lingkungan atau komunitasnya. Tidak ada pengecualian bagi warga untuk dapat ikut beraktivitas di dalamnya, termasuk warga yang memiliki kekurangan fisik. Untuk itu aksesibilitas sebuah ruang terbuka sangat penting bagi keberlangsungan aktivitas para penggunanya.

Secara garis besar, Rob Krier (1979) mengklasifikasikan ruang terbuka menjadi dua jenis :

- 1) Ruang terbuka yang bentuknya memanjang (koridor) yang pada umumnya hanya mempunyai batas pada sisi-sisinya. Misalnya, bentuk ruang terbuka pada jalan, bentuk seuang terbuka pada sungai.
- 2) Ruang terbuka dengan bentuk bulat yang pada umumnya mempunyai batasan di sekelilingnya. Misalnya, lapangan upacara, ruang rekreasi, dan area untuk berolah raga.

Ruang publik terbuka tentunya memiliki peran penting terhadap perkembangan sosial masyarakatnya. Hadirnya suatu ruang publik akan member dampak pada kehidupan sehari-hari warga yang menggunakannya untuk berkegiatan. Beberapa fungsi ruang terbuka yaitu

- Fungsi sosial; sebagai tempat berkomunikasi atau bersosialisasi, tempat bermain dan berolah raga, tempat untuk mendapatkan udara segar, tempat menunggu kegiatan lain, sebagai pembatas diantara massa bangunan, menghubungkan tempat yang satu dengan yang lain, sarana untuk menciptakan kebersihan,

kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan, sebagai sarana penelitian dan pendidikan, serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.

- Fungsi ekologis; untuk memperlunak arsitektur bangunan, menyerap air hujan, pencegah banjir, menyegarkan udara, memperbaiki iklim mikro dengan mereduksi panas dan polusi, memelihara dan menjaga keseimbangan ekosistem.

F. Karakteristik Ruang Publik Tertutup

Pengertian ruang publik tertutup tidak selamanya dapat didefinisikan sama dengan pendefinisian ruang publik secara umum. Bangunan-bangunan pemerintah seperti perpustakaan umum dan bangunan lain yang sejenis juga termasuk ruang publik. Namun, tidak semua bangunan milik negara dapat didefinisikan seperti itu. Beberapa taman, mal, ruang tunggu, dan lainnya tutup ketika malam hari. Sehingga secara umum, terutama pada waktu tertentu, tempat-tempat seperti itu tidak dapat dikatakan dapat digunakan untuk kepentingan publik (public use).

Privatisasi ruang publik juga bukan hal baru. Dalam dokumen laporan berjudul *Illegal to be Homeless : The Criminalization of Homelessness in the United States (National Coalition for the Homeless, 2004)* dan menurut Karen Malone dalam *Children, Youth, and Sustainable Cities, Local Environment* Vol. 6, No. 1 (2001), ketika pengertian bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk datang dan menggunakan ruang publik, tidak seperti ruang privat yang memiliki berbagai larangan, ada ruang-

ruang publik yang memang diatur sedemikian rupa agar menyingkirkan kelompok-kelompok tertentu- terutama tuna wisma dan anak muda.

Pada awalnya di tahun 1960-an, privatisasi ruang publik (terutama pusat kota) telah menjadi sebuah fakta masyarakat Barat. Hubungan privat-publik telah banyak mengambil alih taman dan tempat bermain kita. Terutama karena makin maraknya penyediaan fasilitas konstruksi bangunan-bangunan tinggi dengan taman privat yang hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu.

Perbedaan tipikal antara sebuah ruang publik dan ruang publik yang telah diprivatisasikan (selanjutnya akan disebut dengan ruang privat) dapat terlihat dari perbandingan sebuah bangku taman dengan bangku di sebuah kafe:

- [1] penggunaan bangku tidak dipungut bayaran, [2] harus dilakukan pembayaran untuk dapat menggunakannya
- [1] tidak adanya batas waktu dalam penggunaannya, [2] sejumlah uang harus dibayarkan dalam kurun waktu tertentu
- [1] diperbolehkan untuk membawa makanan dan minuman sendiri (tentunya ada aturan lain mengenai minuman beralkohol), [2] biasanya dilarang membawa makanan dan minuman dari luar
- [1] untuk berpakaian hanya ada aturan hukum secara umum yang berlaku (misalnya tidak boleh telanjang atau yang disebut dengan public nudity), [2] hukum yang berlaku lebih ketat.

Rustam Hakim, Hardi Utomo, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap* (Jakarta, 2003), hal. 52 http://en.wikipedia.org/wiki/Public_space

G. Klasifikasi Ruang Publik

Berdasarkan penggunaannya, ruang publik ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

1. Ruang publik ditinjau dari aspek fisik

Menurut Shirvani (1985) dalam urban design dikenal enam elemen fisik dalam ruang publik yang digunakan untuk membuat kebijakan, rencana, panduan desain dan program. Elemen fisik tersebut antara lain sistem keterkaitan ruang (sirkulasi, aksesibilitas dan parkir), jalur pejalan kaki (pedestrian ways), aktivitas penunjang (activity support), street furniture. Sehingga dapat dikatakan bahwa, salah satu fungsi urban space adalah sebagai simpul kegiatan.

Elemen - elemen fisik tersebut juga didukung oleh activity support yaitu menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan kota yang sempurna/ lebih baik dan bersifat mendidik (Carolina, 2007). Aktivitas penunjang ini tentu saja dapat menunjang ruang publik, sebab antara aktivitas dan elemen fisik selalu saling melengkapi Oleh sebab itu, elem fisik dan aktivitas adalah elemen penting dalam urban design.

Menurut Huat dan Edwards (1992) dalam suatu ruang kota dibutuhkan elemen-elemen pendukung (street furniture) untuk penataan ruang publik, sebagai berikut:

- 1) Lampu, dimana standar penerangan untuk skala jalur pedestrian secara umum adalah ketinggian maksimum 12 kaki dan penerangan maksimum 75 watt dengan jarak masing-masing penerangan 50 meter.
- 2) Signage, berupa tanda-tanda yang diperhikan untuk menunjukkan identitas jalur pedestrian, arah, rambu lalu lintas serta memberi informasi lokasi atau aktivitas.
- 3) Ground cover, berupa penggunaan paving block atau aspal yang harus diperhatikan dalam perencanaan jalur pedestrian.
- 4) Bangku, digunakan untuk mengantisipasi keinginan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana sekitarnya.
- 5) Kios, peneduh (shelter) dan kanopi, keberadaan kios dapat memberi petunjuk jalan dan menarik perhatian pejalan kaki sehingga mereka mau menggunakan jalur pedestrian dan menjadikan jalur tersebut hidup, tidak monoton.
- 6) Tanaman peneduh, disamping untuk mempercantik kawasan, juga sebagai vegetasi untuk mengurangi polusi udara.

7) Tempat sampah perlu untuk menjaga kebersihan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan tidak terganggu.

2. Ruang publik ditinjau dan aspek sosial

Ruang publik dalam fungsinya sebagai area sosial dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul oleh berbagai macam golongan, dimana kegiatan yang terjadi dapat beragam seperti olah raga dan bermain dengan suasana yang nyaman dan teduh dari vegetasi yang cukup rindang (Nazaruddin,1996 dalam Mulyandri, 2011). Dapat diartikan bahwa, ruang publik dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan interaksi sosial baik berkumpul ataupun berkomunikasi.

3. Ruang publik ditinjau dari aspek ekologis

Keberadaan ruang terbuka yang dilengkapi dengan unsur-unsur vegetasi, sedikit banyak juga dapat memberikan andil dalam mengurangi dampak polusi udara ini. Bahkan menurut Catanese (1979) dalam Prasetyo (2011), fungsi ruang terbuka dari segi ekologi akan memberikan keseimbangan ekologi untuk mencegah polusi udara di perkotaan melalui unsur vegetasi yang beragam. Sedangkan Bueren (2012) menjelaskan bahwa fungsi tanaman dalam ruang terbuka secara ekologi adalah sebagai pengendali iklim (climate control), dimana tanaman berfungsi sebagai pengendali iklim untuk kenyamanan manusia.

Dengan adanya vegetasi (tanaman) dalam penataan ruang publik nanti, secara tepat akan mampu berperan meningkatkan kualitas atmosfir kota, penyegaran udara, menurunkan kadar polusi udara serta dapat meredam kebisingan.

4. Ruang publik ditinjau dari aspek ekonomi

Kegiatan eceran yang hadir di ruang publik disebut oleh Shirvani (1985) sebagai salah satu elemen activity support yaitu aktivitas pendukung yang meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang membantu memperkuat ruang publik kota, karena aktivitas - aktivitas dan ruang fisik selalu menjadi pelengkap satu sama lain.

Hal ini nampaknya menjadi masalah kritis dan penting dari aktivitas pendukung adalah bagaimana perilaku aktivitas pendukung dan kesempatan yang dikembangkan, dikoordinasikan dan diintegrasikan ke dalam susunan fisik perkotaan yang ada.

Hadirnya suatu kegiatan dalam ruang publik merupakan potensi yang selalu dilakukan oleh pelaku kegiatan ekonomi untuk memperoleh sesuatu, termasuk di dalamnya pedagang kaki lima (PKL). Pedagang kaki lima menurut keputusan Memperindag No. 23/MPP/kep/I/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, adalah perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bagian jalan/ trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum. Biasanya para PKL memilih tempat-tempat yang banyak dikunjungi pengunjung.

Aktivitas kaki lima ini kemudian menjadi sorotan banyak orang termasuk pemerintah kota, terutama karena merekalah yang paling terlihat dan dalam aktivitasnya mereka memerlukan ruang (semi permanen) yang cukup luas (Dimara dalam Naupan, 2007). Sebagai elemen kota, peranan ruang terbuka publik dapat menjadi tempat interaksi sosial, kegiatan ekonomi, maupun sebagai penyelaras kehidupan perkotaan serta juga dapat menjadi salah satu pendukung kegiatan dalam perancangan kota yang secara tidak langsung dapat mendorong perkembangan suatu kawasan tersebut. Selain itu juga, perlu diperhatikan keterkaitan antara ruang publik yang sinergis dengan fasilitas pelayan umum yang nantinya memiliki nilai komersial bagi kawasan itu sendiri.

<http://www.liac.org.nz/cms/imagelibrary/100108.doc> (Brian Pauling, *The 'Enclosing' Public Space*, 2007)

Kevin Lynch, *City Sense and City Design* (New York, 1990), hal. 400

H. Faktor–Faktor Pemanfaatan Ruang Publik

Menurut Ardyanto syarat–syarat ruang terbuka publik (City Council, 1992):

1. Memenuhi kriteria kenyamanan :

- Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca.
- Terdapat street furniture (tempat duduk, lampu jalan, papan penunjuk arah dan papan informasi).
- Kondisi jalan.
- Pencahayaan alami

2. Pemanfaatan terhadap elemen–elemen alam.

- Aspek vegetasi, vegetasi merupakan elemen yang cukup penting dalam sebuah ruang terbuka publik, karena vegetasi mempunyai banyak fungsi seperti pembentuk ruang, estetika dan pengatur suhu lingkungan.
- Aspek air, alam hal ini aspek air yang dimaksudkan bisa bermacam–macam seperti kolam/taman, sungai. Karena lokasi penelitian yang terletak di kawasan tepian sungai musi, maka faktor ini memberikan banyak pengaruh terhadap kegiatan–kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pengunjung. Hal ini juga akan memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemanfaatan ruang publik di kawasan tersebut.

3. Aspek pemandangan/view.

Aspek pemandangan merupakan suatu hal yang tidak kalah penting dalam perencanaan sebuah ruang publik karena ini menyangkut kenyamanan psikologis untuk penggunaannya terutama bagi masyarakat sebagai pelaku. View yang indah dan menarik akan membuat para pengguna ruang publik tersebut akan merasa rileks dan nyaman berada di ruang tersebut. Hal ini tentu akan memberikan nilai tambah bagi tempat tersebut, sehingga orang–orang akan tertarik dan berdatangan untuk melakukan kegiatan di tempat tersebut.

4. Akses/pencapaian

Faktor akses/pencapaian menuju lokasi juga merupakan hal yang penting. Suatu ruang publik yang ideal sebenarnya mudah dicapai dari mana saja. Namun hal ini juga sangat ditunjang dengan kualitas jalan menuju lokasi tersebut.

5. Berbagai aktivitas/jenis kegiatan

Untuk dapat mengetahui bahwa ruang publik dalam suatu kawasan memenuhi tuntutan publik atau tidak dapat dilihat dari jenis kegiatan yang terdapat di tempat sana. Walaupun kebutuhan masyarakat pada tiap–tiap kawasan berbeda, akan tetapi terdapat beberapa syarat–syarat umum pada suatu ruang publik yang ideal.

Menurut Haryanti (2008), efektifitas penggunaan ruang publik dilihat dari berbagai macam faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktivitas

Kebebasan dalam beraktivitas dipandang penting oleh pengguna ruang karena diharapkan satu ruang mampu memwadhahi berbagai kepentingan maupun kebutuhan berbagai macam pengguna yang mempunyai aktivitas luar ruang. Kondisi tersebut perlu dipertahankan dimana pemanfaatan ruang publik perlu mendapat kebebasan untuk memwadhahi lebih dari satu aktivitas dan dapat digunakan secara berkelompok oleh berbagai kelompok usia. Hal yang perlu

diperhatikan adalah kebebasan keselamatan pengguna ruang terutama untuk anak-anak yang berada di sekitar ruang publik.

b. Fungsi sebagai wadah sosial

Ruang yang memiliki fungsi sebagai salah satu wadah sosial bagi masyarakat, dimana ruang ini merupakan tempat bertemu atau bersantai bersama teman, keluarga, maupun berkelompok. Hal ini tentu saja dapat mempererat komunikasi serta interaksi anatar individu maupun kelompok.

c. Kemudahan dalam aksesibilitas

Kemudahan aksesibilitas telah mampu diperoleh oleh pengguna ruang, aksesibilitas dipandang penting bagi pengguna ruang publik, dikarenakan ruang publik akan dapat digunakan jika mampu dicapai dengan cepat dan mudah oleh masyarakat disekitarnya serta tidak terkecuali bagi wisatawan yang ingin berkunjung seperti berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi atau daerah tersebut dilalui oleh kendaraan umum. Oleh sebab itu, hal ini perlu dipertahankan, tetapi ada yang perlu diperhatikan juga yaitu sistem parkir, yang mana terkadang dapat mengganggu aktivitas sehingga juga diperlukan pengaturan terhadap kondisi parkir maupun hal lainnya yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna ruang publik.

d. Lokasi ruang

Secara umum lokasi terbaik pada ruang publik harus dekat atau tidak berjarak terlalu jauh (strategis) dengan masyarakat penggunanya, sehingga dapat dicapai dengan berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi atau daerah tersebut dilalui oleh kendaraan umum. Hal ini dianggap penting karena menjadi pilihan utama masyarakat dalam memilih ruang untuk beraktivitas di luar rumah. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keberadaan fasilitas, ini tentu saja menjadi daya tarik bagi masyarakat yang beraktivitas di ruang tersebut. Keberadaan ruang publik jika dilihat dari lokasinya akan berhasil jika berada ditempat yang dilewati banyak orang atau dengan kata lain dapat dilihat oleh orang-orang secara umum yang kebetulan lewat atau berada di sekitar kawasan ruang publik tersebut. Ruang publik yang sering ada biasanya berada di suatu area dengan penggunaan lahan sebagai daerah perkantoran dan komersial.

e. Kenyamanan beraktivitas

Hal dalam kenyamanan dalam beraktivitas yang perlu diperhatikan adalah suasana yang diciptakan santai atau dapat memberikan kenyamanan secara psikologis. Kondisi udara juga terkadang mengurangi kenyamanan pengguna tetapi bukan merupakan masalah utama, akan tetapi pengguna

lebih menyukai atau sering menggunakan lokasi ruang yang rindang untuk beraktivitas.

f. Pengaturan dalam penggunaan ruang

Pengaturan ruang pada ruang publik dapat dikatakan tidak terlalu menjadi masalah utama. Hal yang perlu ditingkatkan adalah pengaturan ruang terhadap pemanfaatan ruang untuk aksesibilitas dan aktivitas sosial seperti alokasi waktu tertentu sehingga tidak terjadi konflik penggunaan terhadap ruang publik itu sendiri.

I. Alun-Alun (Town Square) Sebagai Pusat Kota

Town square merupakan area terbuka yang umumnya ditemukan di jantung kota tradisional sebagai tempat pertemuan komunitas atau masyarakat. Nama lain dari town square yaitu civic center, city square, urban square, market square, public square, plaza (dari Bahasa Spanyol), piazza (dari Bahasa Italia), dan place (dari Bahasa Perancis).

Salah satu elemen terpenting dalam perancangan kota adalah square atau plaza, yang mungkin juga merupakan cara terpenting dalam mendesain penataan yang baik untuk bangunan-bangunan publik maupun komersil di perkotaan. Square atau plaza, merupakan area yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan dan didesain untuk „mempertunjukkan“ bangunan-bangunan tersebut untuk meraih keuntungan yang lebih.

Konsep mengenai pemusatan (concept of the centre) mungkin menjadi satu ide yang terpenting bagi para perancang kota. Tanpa

pemahaman tentang pentingnya persepsi manusia terhadap lingkungannya hanya akan mengakibatkan kerusakan bagi kota itu sendiri. Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of the City* mengemukakan bahwa ia menemukan sebuah simpul yang menjadi salah satu elemen yang membuat suatu kota menjadi dapat dikenali dan dipahami. Dan simpul tersebut yang memberikan kota tersebut image yang kuat.

http://en.wikipedia.org/wiki/Town_square

Cliff Moughtin, *Urban Design : Street and Square* (Oxford, 2001), hal. 88

J. Morfologi Ruang Publik Kota Indonesia

Mengacu pada teori klasik ruang kota, kita menemukan Spreiregen (1965) yang mendefinisikan bahwa ruang-ruang kota terbentuk dari permukaan kota sebagai lantainya dan fasad bangunan sebagai pelingkup (enclosure) nya. Purwanto (2007) mendefinisikannya sebagai ruang antara yang dibatasi oleh pelingkup yang membentuk suatu *place* yang berada dalam situasi kehidupan perkotaan. Sedangkan bentuk-bentuk ruang publik kota tradisional secara umum adalah *street* dan *square* (Krier, 1979). Perlu dicermati bahwa secara morfologi konsep ruang kota di Barat berbeda dengan yang ada di Timur, terutama Asia. Konsep Eropa menjadikan ruang kota sebagai tujuan dari pembentukan massa-massa bangunan yang melingkupinya, sedangkan konsep Asia cenderung menjadikan ruang kota adalah akibat dari pembentukan massa bangunan (Zahnd, 1999). Hal ini cukup menjelaskan mengapa kota-kota tradisional

kita tidak mengenal bentuk-bentuk ruang publik yang menaruh fokus pada estetika dan enclosure nya seperti *plaza* atau *boulevard*.

Carr dkk (1992) menyusun tipologi ruang publik secara komprehensif berdasar seluruh penggunaan publik pada ruang-ruang kota sepanjang sejarah di Eropa dan Amerika Serikat. Pada tipologi yang dipaparkan oleh Carr, tidak terlihat penekanan dari segi bentuk geometrisnya. Klasifikasi Carr lebih menekankan kepada karakter kegiatan, lokasi dan proses pembentukannya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik menjadi 11 tipe

- 1) Taman publik
- 2) Square dan Plaza
- 3) Memorial
- 4) Pasar
- 5) Jalan
- 6) Taman bermain
- 7) Ruang terbuka komunitas
- 8) Jalur hijau
- 9) Perbelanjaan dalam ruang
- 10) Ruang spontan dalam lingkungan hunian
- 11) Tepi air

Sementara itu untuk melihat tipologi ruang publik kota Indonesia, kita perlu melihat kembali konteks sejarah kota-kota kita dimana pada setiap periode pembentukannya (pra VOC, kolonial Hindia Belanda dan Republik) tidak dikenal konsepsi kepemilikan publik dalam pengertian

warga kota secara keseluruhan. Jengkal-jengkal ruang kota pada konsepsi kota tradisional dikuasai oleh Penguasa Kerajaan, pada periode kolonial ruang-ruang kota dibiarkan terbagi dalam kelompok-kelompok komunitas yang terpisah teritori. Apabila kita perbandingan tipologi ruang publik kota Jawa dengan tipologi dari Carr, mungkin hanya bentuk jalan, pasar dan ruang spontan hunian yang serupa. Bukan berarti kita tidak mengenal tipologi ruang publik formal, pada masa Republik pembangunan ruang-ruang publik seperti taman rekreasi, kebun binatang, stadion olahraga merupakan fasilitas formal kota yang ditujukan untuk aktivitas sosial rekreasi warga kota nya. Sampai dekade 80-an pemerintah secara proaktif mengembangkan permukiman formal baik berbentuk landed house maupun rumah susun. Pada perkembangan dua dekade terakhir, agaknya perhatian pada kampung kota sebagai elemen penting kota yang sempat diinisiasi oleh Karsten di tahun 30-an dilanjutkan oleh Purbo dan Silas di dekade 70-an dengan KIP agaknya melemah. Inisiasi pembangunan perkotaan dilepaskan pada pengembang pengembang dan investor swasta yang kemudian membangun pusat perbelanjaan, perumahan kelas menengah ke atas, apartemen, superblok, kawasan rekreasi yang menjadi tipologi baru ruang-ruang publik kota kita. Kuatnya modal dan kemampuan pengelolaan yang optimal dari ruang-ruang publik baru ini menjadikan ruang-ruang publik yang dikelola oleh pemerintah „kalah bersaing“, bahkan cenderung ditinggalkan, contoh kasus konflik di Kebun Binatang Surabaya merupakan ilustrasi jelas fenomena ini.

Kampung kota seakan menjadi „anak tiri“ dari kota, dibiarkan berkembang sendiri tanpa pendampingan, atau justru mengalami pemusnahan karena digantikan struktur kota yang lebih moderen. Sejalan dengan pembiaran ini, warga menjadi terlatih mandiri dan kreatif dalam pemanfaatan ruang-ruang yang semakin terbatas. Pembentukan ruang-ruang privat dan publik di kampung-kampung tidak pernah berlangsung secara formal dan by design, ruang-ruang publik terbentuk secara informal dan alamiah sesuai kebutuhan yang muncul saat itu. Bisa saja berupa sudut jalan, ruang antara rumah, sumur tempat mencuci warga.

Penyediaan ruang publik formal yang sebagian besar disediakan oleh swasta seperti mal, fasilitas olahraga, pusat rekreasi modern, café, cinema dan sebagainya cenderung mensyaratkan kemampuan finansial yang kuat sementara tidak semua lapisan masyarakat mampu memenuhinya. Sebagai pemenuhan dari kebutuhan aktivitas sosialnya di kota sebagian warga membentuk ruang-ruang publik informal dan spontan yang terbentuk dari konsepsi ruang di kampung-kampung kota. Pemanfaatan lahanlahan secara spontan menjadi ciri khas bentuk ruang publik informal, bentuknya sangat beragam, dari yang bersifat netral seperti berkumpul di tepi jembatan sekedar melihat orang lewat, berkumpul di tepi rel kereta untuk melihat kereta lewat sampai kepada kegiatan yang mengundang konflik pemanfaatan ruang seperti pemanfaatan trotoar untuk berjualan dan makan, aktivitas rekreasi dan komersial di area privat.

Apabila Anda melihat bahwa okupansi trotoar untuk berjualan, mangkal ojek atau becak sebagai sesuatu penggunaan yang keliru dan kampungan, maka kemungkinan besar Anda bermukim di bagian kota yang moderen atau bilapun tidak Anda adalah seorang akademisi yang memahami bagaimana seharusnya aspek rasional dan fungsional ruang-ruang kota diterapkan. Berbeda bila Anda memiliki penilaian bahwa pemanfaatan itu merupakan bentuk optimasi ruang kota yang tidak tergunakan (tingkat penggunaan trotoar di kota-kota kita oleh pejalan kaki memang rendah diakibatkan minimnya fokus pengelolaan transportasi kota), maka bisa jadi Anda adalah bagian dari masyarakat kota yang bermukim di kampung kota.

Ilustrasi di atas hanya merupakan gambaran bagaimana konflik yang terjadi dalam ruang-ruang publik kota kita sesungguhnya merupakan perbedaan nilai-nilai urbanitas yang dianut. Pihak satu menganut optimasi lahan dan pemanfaatan lahan kosong sebesar-besarnya, sedang pihak lain menganut konsepsi bahwa ruang publik kota dalam cara apapun tidak bisa diokupansi untuk kepentingan seseorang atau kelompok kecil. Pemetaan pada ruang-ruang publik kota akan membantu kita keragaman konsepsi urbanitas dalam masyarakat kota kita.

K. Konsep Ruang Publik pada Mall

Pengertian mal mengalami perkembangan seiring dengan bergantinya zaman. Contohnya pengertian mal dalam kamus Merriam-Webster's (2002) yang mendefinisikan mal sebagai a : area perbelanjaan urban

dengan berbagai macam toko yang mengelilingi, biasanya berupa ruang terbuka dengan ruang untuk lalu lintas pejalan kaki (pedestrian), dan b : bangunan atau sekelompok bangunan sub-urban besar yang terdiri dari berbagai macam toko di dalamnya dengan akses yang saling terhubung.

Sedangkan menurut kamus Cambridge (2005) mal didefinisikan sebagai area perbelanjaan, biasanya ruang tertutup, dan mobil tidak diperbolehkan masuk. Sehingga bisa diambil kesimpulan dari keduanya, bahwa evolusi pengertian sebuah mal adalah wajar dan tidak dapat dinilai salah atau benar.

Indonesia sendiri merupakan negara berkembang dengan usahanya untuk mensejajarkan diri dengan negara-negara lain yang sudah lebih dulu maju. Salahsatunya yaitu dengan mengikuti dan meniru tren yang ada. Dan tentunya tidak semua adaptasi berhasil untuk diterapkan mengingat perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan seperti faktor iklim dan cuaca. Kalau zaman kerajaan Jawa dulu kita punya yang disebut dengan alun-alun, yang perannya juga sebagai pusat keramaian dan hiburan masyarakat, maka sekarang kita mengalami perkembangan yang pesat dalam menciptakan ide-ide baru untuk pusat-pusat hiburan di Indonesia.

Pesatnya pertumbuhan penduduk memaksa pemerintah menggeser beban keramaian keluar dari alun-alun. Pemerintah pun mendesain sebuah tempat pada zona atau titik dimana pasar dapat mengakomodasi sebuah lingkungan yang lebih kecil untuk memecah konsentrasi

kepadatan, contohnya adalah sistem pembagian pasar di Jakarta yang diatur dengan hanya melayani lingkup kecil dari sebuah lingkungan.

Masyarakat dengan kemampuan ekonomi yang lebih mulai menuntut sesuatu yang berbeda dari sekedar pasar, terutama dari segi kenyamanan. Pengembang swasta melihatnya sebagai peluang bisnis dengan segera mengimpor konsep yang berbeda, yaitu plaza dan mal yang diadopsi dari budaya Barat. Tercatat, pembangunan tempat sejenis yang mulai marak di era tahun 80-90-an akhir tersebut di Jakarta antara lain Ratu Plaza, Gajah Mada Plaza, dan Sarinah. Di akhir tahun 90-an berkembang jenis mal yang sekarang biasa disebut boutique mall yang lebih mengedepankan lifestyle dan fashion. Bisa disebut sebagai contoh Kelapa Gading Mall, Plaza Senayan atau Pondok Indah Mall.

Awal tahun 2000, saat ekonomi mulai bangkit diikuti pembangunan mal dengan konsep menarik, terlihat perkembangan ketertarikan konsumen akan tempat hang-out lebih mengemuka dari sekedar tempat belanja. Muncullah pusat perbelanjaan yang mengutamakan tenant berbasis makanan dan minuman, lengkap dengan fasilitas nongkrong. Lalu perkembangan ini pun mengalami pergeseran dengan mengembalikan konsep lama dengan menerapkan banyak open space sebagai atraksi utama. Desain pertokoan dengan konsep open space sebagai atraksi utama memang sebuah alternatif positif ditengah maraknya mal dengan bentuk massif padat. Namun tetap dengan harapan agar aktivitas didalamnya harus dapat mengajarkan juga kepada para

penggunanya untuk tidak melupakan interaksi social yang sebenarnya, yang sejatinya merupakan lingkungan dari mana konsep itu berasal.

Pada zaman modern, integrasi fungsional kota cenderung menghilang dan memudar. Perkembangan ukuran ruang kota telah membawa pada spesialisasi ruang, dimana terjadi pemisahan hubungan simbolis dan fungsional dari lingkungan publik dan privat. Teknologi transportasi telah memungkinkan masyarakat untuk hidup dan bekerja di luar kota serta ruang pusat kota dapat dihindari dari tingginya jumlah penduduk. Kemampuan untuk menjangkau seluruh ruang perkotaan telah mengurangi kontak fisik antara penduduk kota dan lingkungan terbangunnya, seperti yang telah berlangsung sepanjang sejarah (James, 2012).

Ruang publik kota cenderung menjadi ruang residual yang digunakan untuk parkir kendaraan atau untuk kegiatan pariwisata dan perdagangan. Lebih lanjut, sejumlah tempat di kota dibuka untuk publik dan dilihat sebagai milik publik, seperti restoran, museum, perpustakaan, dan bioskop. Tempat-tempat ini memegang peranan yang penting dan signifikan. Dengan cara yang sama seperti pusat perbelanjaan berfokus pada perdagangan dan restoran memiliki fungsi tertentu serta jam operasional yang dibatasi oleh aturan tersendiri (James, 2012).

Sulfikar (2010) mengatakan bahwa mall atau pusat-pusat perbelanjaan tidak akan pernah menjadi ruang publik utuh, meski belakangan ini tempat tersebut dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar

informasi, atau sekedar tempat rekreasi melepas kepenatan, mall tetap menampilkan wajah yang privat dimana orang yang ada disana cenderung berasal dari kalangan ekonomi tertentu. Tidak adanya kontak dan interaksi sosial sebagai prasyarat bagi penguatan kapital sosial merupakan alasan utama mengapa ruang publik tidak dapat tergantikan oleh mall atau pusat perbelanjaan.

http://en.wikipedia.org/wiki/Town_square

http://www.livablecities.org/Book_GeniusOfSquare_Excerpt.htm

L. Analisis teori

Kehadiran sebuah ruang publik di suatu kota memberikan dampak terhadap masyarakat sekitarnya. Pemanfaatan suatu ruang publik juga dapat dinilai berhasil atau tidak dengan berbagai parameter baik dari segi fungsi maupun perannya di dalam kota. Selain itu, ruang publik harus dapat memenuhi persyaratan karakteristiknya sebagai sebuah ruang publik terbuka atau tertutup. Dengan berlandaskan teori-teori yang mengemukakan syarat atau parameter diatas, akan dapat disimpulkan apakah ruang publik kota tersebut sudah berfungsi dengan baik atau belum, bagaimana perannya bagi masyarakat sekitar, dan apakah karakteristiknya sesuai dengan manfaat yang diberikan kepada warga sebagai pengunjung.

Selain itu, hadirnya ruang publik yang mengalami privatisasi menjadi bahan penilaian tentang fungsi dan peran ruang publik bagi masyarakat. Ruang publik di Indonesia yang mengalami privatisasi pada umumnya berupa ruang tertutup. Meskipun pada akhirnya pengertian ruang publik

tertutup tidak dapat didefinisikan sama dengan ruang publik secara umum karena masalah privatisasi tersebut.

Alun-alun merupakan salah satu bentuk ruang publik kota di Indonesia yang keberadaannya masih dipertahankan dengan cukup baik oleh pemerintah maupun masyarakatnya. Kehadiran lapangan terbuka ini juga sudah ada sejak abad pertengahan di negara-negara Eropa. Meskipun bentuk atau fungsi awalnya berbeda dengan alun-alun zaman kerajaan Jawa yang ada di Indonesia, keduanya memiliki persamaan dalam hal perannya sebagai pusat keramaian dan hiburan bagi masyarakat.

Alun-alun atau town square sebagai konsep lama sebuah ruang terbuka banyak diadaptasi oleh ruang publik modern yang sekarang banyak bermunculan di kota-kota besar di Indonesia seperti yang terjadi di Kota Makassar khususnya di Lapangan Karebosi. Dengan landasan teori-teori tentang ruang publik, suatu ruang publik yang memasukkan konsep Mall ke dalam bangunannya akan dapat dinilai berhasil atau tidak dalam perannya menampung aktivitas para pengunjunnya. Kemudian akan dapat dianalisis bagaimana konsep Mall tersebut diwujudkan didalam bangunan baik secara fisik (arsitektural) maupun non-fisik, misalnya seperti kegiatan masyarakat sebagai pengunjung ruang publik.

M. Penelitian Sebelumnya

- 1) Syamsuriyany Universitas Gadjah Mada, 2012 **Perubahan Fungsi Lapangan Karebosi Dari Ruang Terbuka Hijau Publik Menjadi Ruang Komersial Di Pusat Kota Makassar**¹⁰⁰

INTISARI: Revitalisasi Lapangan Karebosi merupakan upaya optimalisasi lahan publik pusat kota dengan fungsi utama sebagai Taman Olahraga Terbuka Hijau dan dengan fungsi penunjang kawasan sebagai ruang parkir (cluster parking) dan ruang belanja (ruang komersial). Akan tetapi saat ini, Karebosi hari ini bukan lagi oase tempat hidup banyak orang dan saling berbagi. Karebosi hari ini mengalami perubahan fungsi menjadi lahan bisnis (komersial). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji perubahan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik Lapangan Karebosi di Pusat Kota Makassar akibat adanya penetrasi kegiatan komersial dan pengaruhnya terhadap perkembangan Pusat Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah deduktif kualitatif yang menekankan pada telaah dan empiris teoritis yang dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan fungsi Lapangan Karebosi dari ruang terbuka hijau publik menjadi ruang komersial yang disebabkan oleh: (1) revitalisasi Lapangan Karebosi, (2) penetrasi kegiatan perekonomian, dan (3) pengalihan pengelolaan oleh pihak swasta melalui kerjasama

Pemerintah dengan Swasta (KPS). Perubahan ini lebih berorientasi komersialisasi/privatisasi yang mengakibatkan keterbatasan akses dan keterbatasan kebebasan aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat, baik secara individual maupun kelompok. Perubahan fisik yang membagi ruang-ruang Lapangan Karebosi sebagai ruang terbuka hijau publik pada permukaan, dan ruang komersial dan ruang jalur sirkulasi (Karebosi Link, lahan parkir) pada ruang bawah tanah.

Tesis S2 Magist.Prnc.Kota & Daerah UGM.

- 2) Ahmad Syarif (2014) dengan judul **penelitian “Analisis Efektifitas Dan Kepuasan Penggunaan Ruang Publik Di Kawasan Benteng Kuto Besak Tepian Sungai Musi Kota Palembang”** penelitian ini berlokasi di Plaza Benteg Kuto Besak tepian Sungai Musi Kota Palembang dan menggunakan metode penelitian deduktif kualitatif. Fokus penelitian yaitu pada menganalisis pemanfaatan ruang publik dari segi aktivitas, pelaku, tempat, dan waktu (pola pemanfaatan) dan faktor – faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ruang publik dengan menggunakan teori *waterfront design character*.
- 3) Penelitian oleh Sena Eka Hanafi (2012) dengan judul **“Penggunaan Ruang Kawasan Plaza Kota Tua DKI Jakarta”** yang terdapat dalam Tesis Teknik Perencanaan Wilayah Kota serta mengambil lokasi penelitian di Kawasan Plaza Kota Tua

Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode induktif kualitatif. Fokusnya adalah mengetahui penggunaan ruang kawasan Plaza Kota Tua dari masing – masing pengguna ruang baik itu pengunjung, pedagang, pengamen, pedagang asongan. Hasil penelitiannya adalah penggunaan ruang dari masing – masing pengguna ruang baik dari aktivitas maupun motivasi kunjungannya.

4) Penelitian oleh Ferry Sianida (2012) dengan judul “**Pemanfaatan Ruang Publik Kawasan 0 KM Kota Yogyakarta**”. Penelitian ini terdapat dalam skripsi Teknik Perencanaan Wilayah Kota serta mengambil lokasi penelitian di Kawasan 0 KM. Metode penelitian yang digunakan adalah induktif kualitatif. Fokus penelitian adalah mengetahui berbagai macam aktivitas yang berlangsung di kawasan 0 KM serta spot – spot lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Hasil penelitiannya adalah menarik suatu konsep bahwa kawasan 0 KM memiliki aksesibilitas dan lokasi yang strategis.

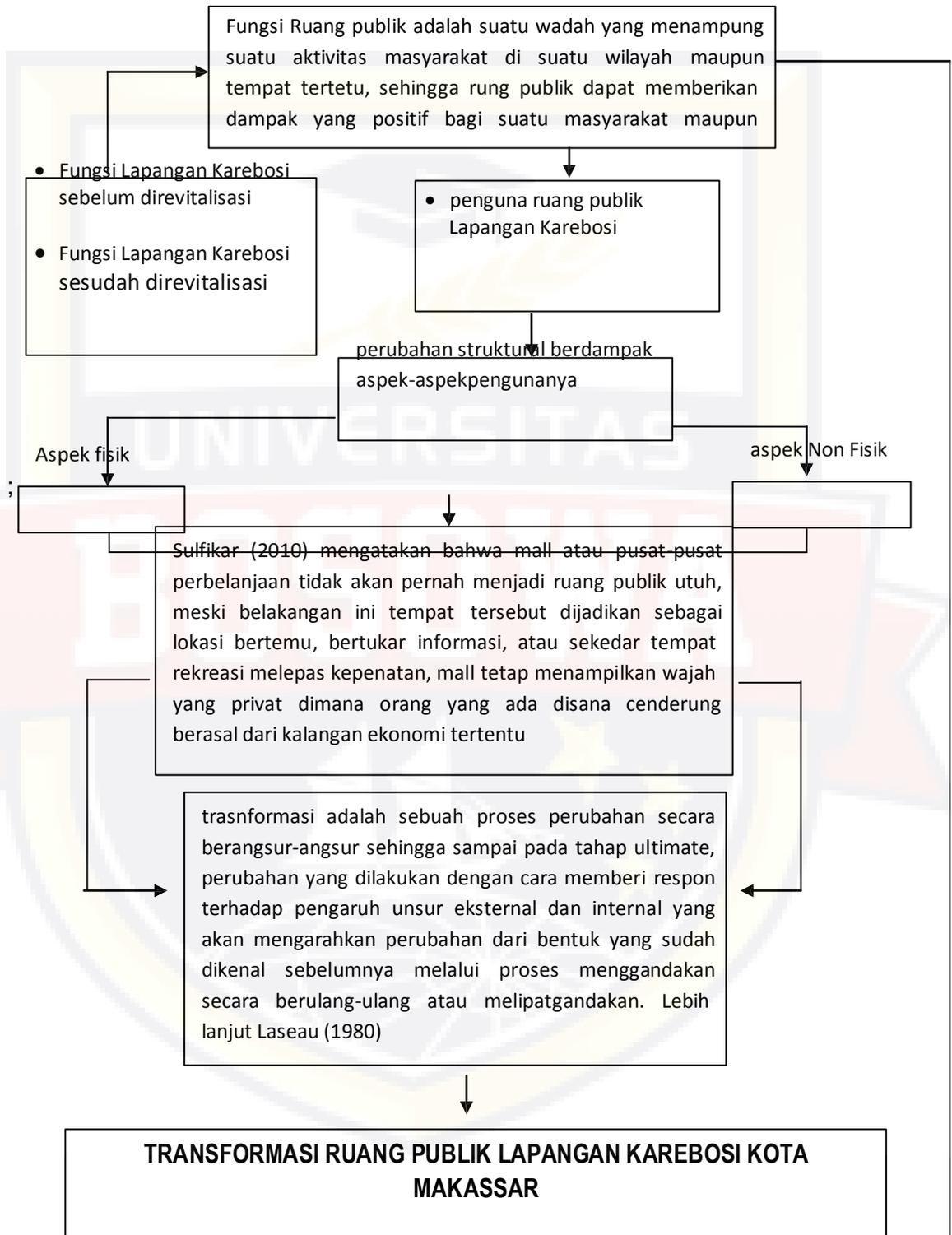
5) **Transformasi Fungsi Ruang Terbuka Publik Perkotaan studi Kasus: Taman Pedestrian Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur** Yulia Pratiwi (2015)

ola interaksi keruangan dimana, hasil penelitiannya menunjukkan proses Metode yang digunakan adalah metode studi kasus

tunggal holistik dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui apa fungsi-fungsi taman pedestrian di Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukkan taman pedestrian di Kecamatan Tenggarong-Kutai Karta negara memiliki fungsi sebagai:

- ruang interaksisosial;
 - wadah aktifitas ekonomi; dan
 - ruang publik yang bertransformasi untuk menghidupkan kembali kawasan yang tidak produktif disekitar jalur tersebut yaitu mengangkat daya tarik Pulau Kumala.
- Transformasi fungsi taman pedestrian di Tenggarong tersebut disebabkan karena faktor keberadaan obyek di kawasan sekitar dan kebijakan pembangunan.

N. Kerangka Pikir



O. Proposisi/Abstraksi Teori

Teori Klasik

Pemikiran Habermas mengenai ruang publik tertuang dalam karyanya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society (1989)*, yang merupakan karya terjemahan dari yang terbit dalam bahasa Jerman tahun 1962. Secara ringkas dapat dikatakan ada beberapa tema pokok yang dikemukakan Habermas dalam buku tersebut yakni pertama:

- Perubahan struktural ruang publik di zaman modern yang ditandai oleh bangkitnya kapitalisme, industri kebudayaan, dan makin kuatnya posisi organisasi-organisasi yang bergerak dalam ekonomi serta kelompok bisnis besar dalam kehidupan publik.

Teori Operasional

- ❖ Ruang publik merupakan tempat berinteraksi bagi semua orang tanpa ada batasan ruang maupun waktu. Ini merupakan ruang dimana kita secara bebas melakukan segala macam kegiatan dengan rasa tenang, nyaman dan tanpa tekanan dari siapapun. **(Carr, 1992)**.
- ❖ Ruang publik juga adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal dari kehidupan sehari – hari maupun dalam perayaan yang periodik. Ruang publik yang bisa

berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitas maupun individu pada umumnya. (**Project for Public Space** atau **PPS,2011**)

❖ Pengertian umum menurut **Urban Land Institute**, ruang publik yaitu ruang-ruang yang berorientasi manusia (people oriented spaces). Ruang publik adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi.

Ruang atau tempat publik merupakan tempat di mana siapapun berhak untuk datang tanpa merasa terasing karena kondisi ekonomi maupun sosialnya. Contoh cirri-ciri ruang publik pada awalnya yaitu sifatnya yang umum, misalnya untuk masuk tidak dipungut bayaran, dan tidak ada diskriminasi latar belakang bagi para pengunjung ruang publik tersebut.

❖ **Sulfikar (2010)** mengatakan bahwa mall atau pusat-pusat perbelanjaan tidak akan pernah menjadi ruang publik utuh, meski belakangan ini tempat tersebut dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar informasi, atau sekedar tempat rekreasi melepas kepenatan, mall tetap menampilkan wajah yang privat dimana orang yang ada disana cenderung berasal dari kalangan ekonomi tertentu. Tidak adanya kontak dan interaksi sosial sebagai prasyarat bagi penguatan kapital sosial merupakan alasan utama mengapa ruang publik tidak dapat tergantikan oleh mall atau pusat perbelanjaan.

Bertolak dari asumsi-asumsi teoritis tersebut, maka penelitian ini menghasilkan proposisi sebagai berikut:

Proposisi 1 secara fungsi keruangan lapangan Karebosi yang sekarang memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai ruang publik yang bersifat umum dan sebagai pusat kegiatan perbelanjaan (Mall) atau biasa dikenal dengan nama Karebosi Lynk.

- Fungsi Lapangan Karebosi sebelum direvitalisasi sekitar tahun 1970-1990an, menurut beberapa sumber, fungsi ruang publik Lapangan Karebosi yang dulu sebelum di revitalisasi murni untuk kepentingan sosial bagi masyarakat umum dalam melakukan interaksi dan kegiatan lainnya secara bebas tanpa melihat status sosial warganya dan kepentingan politik sebagai tempat menyalurkan aspirasi kepada pemerintah tanpa dicampur adukan dengan komersil yang bersifat ruang terkomodifikasi.
- Dan paska sesudah direvitalisasi ruang publik Lapangan Karebosi bertransformasi atau berubah bentuk, yang mana bagian atas Lapangan Karebosi masih dengan konsep yang dulu yaitu sebagai Lapangan olahraga, akan tetapi diikat dengan banyaknya aturan yang mana menimbulkan sebagian masyarakat kalangan bawah tidak bebas menikmati ruang public, dan disisi lain bagian bawah dijadikan sebagai pusat perbelanjaan (Mall), Penataan ruang yang mencerminkan suasana kelas sosial yang mana tidak semua masyarakat luas bisa masuk kedalamnya.

PEMBAHSAN TEORITIS

Ruang Publik Lapangan Karebosi yang ada sekarang pada akhirnya kurang optimal dalam mewujudkan fungsinya dalam mewedahi keinginan dan kebutuhan masyarakat, Ruang publik berubah dari ruang diskusi rasional, debat, dan konsensus menjadi wilayah konsumsi terbatas dan dijajah oleh korporasi-korporasi serta kaum elite dominan. Seiring dengan perkembangan kapitalisme dan komersialisasi yang ada, organ-organ publik yang semula menjadi tempat diskusi publik, lama kelamaan mulai berubah fungsi.

Sulfikar (2010) mengatakan bahwa mall atau pusat-pusat perbelanjaan tidak akan pernah menjadi ruang publik utuh, meski belakangan ini tempat tersebut dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar informasi, atau sekedar tempat rekreasi melepas kepenatan, mall tetap menampilkan wajah yang privat dimana orang yang ada disana cenderung berasal dari kalangan ekonomi tertentu. Tidak adanya kontak dan interaksi sosial sebagai prasyarat bagi penguatan kapital sosial merupakan alasan utama mengapa ruang publik tidak dapat tergantikan oleh mall atau pusat perbelanjaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Kualitatif

Metode deskriptif dirancang untuk ,mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang atau sementara berlangsung. Tujuan utama menggunakan metode diskritif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers 1978). Gay (1976) mendefinisikan metode penelitian deskritif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan kepada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Penelitian deskritif menentukan dan melaporkan keadaan sekarang.

Dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian serta objek kajian yang spesifik di Lapangan Karebosi Kota Makassar, maka pendekatan penelitian yang dilakukan melalui penelitian deskritif. Dimana penelitian deskritif bertujuan membuat pencandraan secara sistimatis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi suatu daerah tertentu (Depdikpud 1984/1985).

Penelitian ini termaksud penelitian studi kasus dan lapangan. Menurut Robert Sommer (1969) yang dimaksud study kasus dan lapangan adalah penyelidikan yang mendalam mengenai suatu hal dalam skala kecil ataupun secara luas secara individu ataupun komunitas. Zeisel dalam

Sukar Dono (1981) juga berpendapat bahwa penelitian kasus dilakukan apabila peneliti tertarik dengan informasi dan fenomena yang spesifik dari objek dalam suatu konteks tertentu. Tujuan penelitian kasus dan lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat.

Penelitian ini juga bersifat kualitatif karena untuk mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, lebih rinci, dalam dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dari pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Pendekatan kualitatif-naturalistik digunakan karena adanya fenomena sosial dan lingkungan pada objek yang diteliti. Fenomena sosial dipandang berbeda dengan fenomena alamiah, dimana dunia sosial tidaklah mudah dipahami dalam pengertian hubungan sebab akibat mengikuti hukum alam universal. Sebab tindakan manusia peneliti harus mempunyai akses pada makna sosial yang memandu perilaku tersebut. Lingkungan sosial harus diteliti sejauh mungkin dalam keadaan alami, tidak di gangu oleh peneliti dan tidak disederhanakan oleh metode (Faqih :

2005). Dalam hal ini berkaitan dengan Transformasi Ruang Publik dan fungsi Lapangan Karebosi sebagai Ruang Publik di Kota Makassar. Untuk mencapai hasil yang optimal digunakan juga metode kualitatif sebagai penunjang atau pendukung melalui kuisisioner.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian merupakan tempat kajian penelitian yang mana ditinjau dari segi aspek administrasi. Lapangan Karebosi di Kelurahan Baru Kecamatan Unjung Pandang Kota Makassar merupakan salah satu ruang publik yang terletak kurang dari 500 meter dari benteng Fort Rotterdam, lapangan yang memiliki luas sekitar 11,29 hektare atau setara dengan 112.900 meter persegi. Transformasi dari bentuk khas yang terjadi menarik minat peneliti untuk menetapkan sebagai lokasi penelitian terkait fungsi Lapangan Karebosi sebagai ruang publik untuk masyarakat luas. Pemilihan lokasi oleh peneliti secara umum, Lapangan Karebosi berfungsi sebagai pusat olahraga (publik Space), namun lapangan ini juga dipersamakan dengan alun-alun Kota di Indonesia. Hal yang membedakan Karebosi dengan dengan alun-alun pada umumnya ialah adanya mall tepat di dalam perut Lapangan Karebosi.

2. Waktu Penelitian

Secara garis besar penelitian dilakukan dan disesuaikan dengan tahap-tahap alokasi waktu yang ada. Adapun tahapan waktu tersebut adalah :

- Waktu pengajuan proposal , dikaitkan dengan studi leteratur, dimana data-data yang terkait pada semester tertentu.
- Survei lapangan, untuk mendapatkan data-data yang akurat di lapangan khususnya mengenai Trnsformasi Lapangan Karebosi yakni dengan survey, wawancara dan kajian literatur yang di angap kurang. Tahap ini dilakukan setelah proposal diterima.
- Tahap pengumpulan data-data dan membaginya ke dalam data primer dan sekunder, setelah itu dilanjutkan ke tahap analisa.
- Tahap akhir penulisan tugas akhir dan dilanjutkan dengan ujian setelah penulisan penelitian disetujui oleh pembimbing.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2011:80). Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang

dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek penelitian.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti, dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi, namun bukan populasi itu sendiri. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Ukuran dan keragaman sampel menjadi penentu baik tidaknya sampel yang diambil

Dalam penelitian kualitatif sampel yang dipakai dapat menjadi informasi jika melakukan interview, dapat berupa kejadian kalau dilakukan observasi dan jika menggunakan teknik dokumentasi, maka sampelnya bisa berupa bahan-bahan dokumenter, cerita rakyat, prasasti, legenda dan lain sebagainya (Bungin, 2001).

Adapun populasi sampel terdiri dari :

- Masyarakat kelurahan Baru (masyarakat setempat), pemuka adat dan masyarakat umum selaku pengunjung Lapangan Karebosi dengan jumlah sampel yang dapat mewakili lokasi penelitian.

Penentuan satuan kajian ditetapkan dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besar dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Untuk penelitian ini pemilihan satuan kajian adalah kelompok masyarakat

yang berdiam dalam suatu lingkungan (masyarakat setempat) dimana penelitian ini menghendaki adanya pemahaman yang dialami oleh kelompok-kelompok tersebut diatas.

D. Variabel Penelitian

Dalam menganalisa dan menginterpretasi data untuk pengujian hipotesa diperlukan suatu penetapan variabel penelitian. Pengertian variabel menurut Subagyo (1997) adalah :

- Suatu kuantitas yang dapat diukur
- Didukung oleh teori yang jelas
- Didefinisikan secara baik
- Diklasifikasikan dan didefinisikan secara operasional

Variabel penelitian ini adalah terkait dengan fungsi Lapangan Karebosi sebagai ruang publik dan alun-alun yang terdapat di Kota Makassar.

Dalam penelitian ini ditetapkan Variabel sebagai berikut :

1. Aspek Non Fisik

- Fungsi sosial:
 - Tempat bermain dan Tempat berolahraga.
 - Tempat bersantai/menunggu.
 - Tempat komunikasi sosial
 - Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan.
 - Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.

- Sebagai pembatas atau jarak diantara massa dengan bangunan.

➤ Fungsi ekologi :

- Penyegaran udara dan Menyerap air hujan.
- Memelihara ekosistem tertentu.
- Pelembut arsitektur bangunan.

➤ aspek ekonomi

Kegiatan eceran yang hadir di ruang publik disebut oleh Shirvani (1985) sebagai salah satu elemen activity support yaitu aktivitas pendukung yang meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang membantu memperkuat ruang publik kota, karena aktivitas - aktivitas dan ruang fisik selalu menjadi pelengkap satu sama lain seperti: Pedagang kaki lima (PKL)

2. Aspek fisik

Menurut Shirvani (1985) dalam urban design dikenal empat elemen fisik yang digunakan untuk membuat kebijakan, rencana, panduan desain dan program. Elemen fisik tersebut antara lain

- sistem keterkaitan ruang (sirkulasi, aksesibilitas dan parkir),
- jalur pejalan kaki (pedestrian ways),
- aktivitas penunjang (activity support),
- street furniture.

Sehingga dapat dikatakan bahwa, salah satu fungsi urban space adalah sebagai sebagai simpul kegiatan. Elemen - elemen fisik

tersebut juga didukung oleh activity support yaitu menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan kota yang sempurna/lebih baik dan bersifat mendidik (Carolina, 2007).

E. Jenis Dan Sumber Data

Data merupakan serangkaian informasi-informasi yang disajikan oleh sebuah objek yang didapat melalui pengamatan dan bersifat sementara. Namun berkenaan dengan itu pembahasan mengenai data dapat dibagi atas beberapa apabila dilihat dari Jenis dan sumber sebuah data.

1. Jenis Data

a. Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif Data kualitatif merupakan informasi yang diperoleh berkaitan dengan Interview secara langsung dengan masyarakat dapat berupa kejadian kalau dilakukan observasi dan jika teknik dokumentasi, maka sampelnya bisa berupa bahan-bahan documenter, cerita rakyat, prasasti, legenda dan lain sebagainya guna mengetahui kondisi lapangan karebosi sebagai runag publik di Kota Makassar.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan tanpa ada perantara antara

peneliti dengan objek yang akan diteliti. Seperti kondisi kekinian lokasi penelitian pada aspek penggunaan lahan, kondisi sarana dan prasarana, kondisi sosial masyarakat seperti ada pada tabel 3.1:

Tabel 3.1 jenis Sumber Data Primer

No	Data Primer	Sumber Data
1	Fungsi lapangan Karebosi yang dulu	Interview Langsung /Wawancara
2	Fungsi Lapangan Karebosi yang Sekarang	

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung, artinya ada perantara antara peneliti dan objek yang akan diteliti, seperti instansi pemerintahan, artikel, dan keterangan dari tokoh adat seperti ada pada tabel 3.2:

Tabel 3.2 jenis Sumber Data Sekunder

No	Data Sekunder	Sumber Data
1	Data kondisi eksisting wilayah (Lapangan Karebosi)	Instansi Pemerintah Dan Swasta
2	Data Pengelola Ruang Publik	
3	Data Struktur Ruang, Fungsi Dan Pola Ruang	

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian mengenai Studi transformasi ruang publik di lapangan Karebosi, ini adalah sebagai berikut

1. Teknik Observasi Langsung

Dalam metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (hadi, 2000). Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan secara langsung, namun juga secara tidak langsung. Suatu observasi dikatakan observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi turut mengambil bagian dalam perikehidupan orang atau masyarakat yang diteliti. Metode ini dipilih karena akar permasalahan dari penelitian ini menyangkut fenomena sosial etnografi, dimana menurut Mock (2005) metode ini bisa membantu peneliti memahami pandangan-pandangan yang dianut dalam suatu populasi.

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan untuk mengetahui kondisi Lapangan Karebosi sebagai ruang publik untuk masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda.

2. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data dengan sistem tanya jawab langsung dan tatap muka antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mengetahui,

pengalaman, perasaan, motif serta motivasi partisipan terhadap fokus penelitian(Hadi, 2000). Metode ini dipilih untuk mengali lebih dalam pengalaman dan perilaku responden selama berada di Lapangan Karebosi serta untuk mengetahui fungsi Lapangan Karebosi sebelum dan sesudah di revitalisasi.

3. Fotografi/Dokumentasi

Banyak hal yang bisa diteliti dari foto atau dokuntasi lapangan jika diperhatikan dengan cermat karena foto Cuma gambar tapi alat bantu untuk menganalisa. Foto dapat membekukan suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan bahan deskriptif yang berlaku saat itu (Nasution, 1996).

Foto dipilih sebagai salah satu metode pengumpulan data sebagai pelengkap data-data yang sudah ada sebelumnya serta bisa digunakan untuk merekam gambar situasi lingkungan dan disaat beraktifitas dengan yang lain. Foto sebagai hasil cetakan bergambar dapat menampilkan interior dan exterior lingkungan masyarakat yang berinterksi dan melakukan kegiatan sesama individu atau kelompok masyarakat dan sebagai alat untuk menganalisa keseharian pengunjung lapangan Karebosi dalam bentuk foto atau dokuntasi.

G. Teknik Analisa Deskriptif Kualitatif

Setelah tahap pengumpulan data selesai, kemudian data tersebut dikelompokkan dan disajikan ke dalam bentuk yang diinginkan, maka tahapan selanjutnya adalah tahap analisis data. Teknik yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif. Analisa deskriptif pada penelitian kualitatif yakni dilakukan dengan cara pemaparan, menuliskan dan melaporkan suatu peristiwa kemudian dilakukan pengkajian yang mendalam tentang makna yang terpenting dalam penelitian tersebut.

Menurut Nasution (2000) analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Data dapat digolongkan melalui pola, tema atau kategori. Tanpa klasifikasi maka data akan menjadi rancu. Tafsiran atau interpretasi berarti memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep/teori. Data kualitatif biasanya terdiri dari kata-kata bukan angka. Sedangkan menurut Sudikan (2001) tahapan dalam analisis data kualitatif meliputi : *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Dalam *open coding*, peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data dari topik penelitian, tahap *axial coding*, hasil yang diperoleh diorganisir kembali berdasarkan kategori untuk dikembangkan ke arah proposisi. Dalam tahap ini dilakukan hubungan antar kategori. Tahap *selective coding* peneliti mengklarifikasi proses pemeriksaan kategori inti kaitannya dengan kategori lainnya. Kategori ini diperoleh melalui perbandingan hubungan kategori dengan menggunakan para model paradigma. Selanjutnya

memeriksa hubungan kategori yang akhirnya menghasilkan kesimpulan yang diangkat menjadi general design.

Terkait dengan aspek yang dibahas dalam penelitian ini, maka pengumpulan data kualitatif meliputi :

- Aspek fisik lingkungan :
 - sistem keterkaitan ruang (sirkulasi, aksesibilitas dan parkir),
 - jalur pejalan kaki (pedestrian ways),
 - aktivitas penunjang (activity support),
 - street furniture.
- Aspek non fisik lingkungan : aturan-aturan kemasyarakatan, fungsi sosial, ekonomi, ekologis, nilai-nilai budaya dan sejarah Lapangan Karebosi.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan berupa fakta dan informasi yang berhasil dikumpulkan, kemudian dideskriptifkan dan disusun secara sistematis sesuai kebutuhan. Dalam hal ini data-data yang terkumpul akan dikomplikasikan sehingga diharapkan didapat informasi yang akurat mengenai :

- Fungsi Lapangan Karebosi sebagai ruang publik untuk masyarakat luas
- Dan bagaimana fungsi Lapangan Karebosi sebelum dan sesudah direvitalisasi

H. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang termasuk dalam lingkup kajian penelitian ini yakni:

- Sejarah munculnya ruang publik menandai bangkitnya suatu masa dalam sejarah ketika individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat dapat membentuk opini publik, memberikan tanggapan langsung terhadap apapun yang menyangkut kepentingan mereka sambil berusaha mempengaruhi praktik-praktik politik.
- Para pedagang dan pengusaha, kalangan terpendang karena harta dan pengetahuan mereka, merupakan pihak-pihak yang aktif bersuara di ruang publik, meskipun mereka bukan keturunan bangsawan. Mereka inilah yang disebut “publik” dan dengan klaim pengetahuan mengenai kepentingan umum, mereka berusaha mengubah masyarakat menjadi suatu ruang otonomi privat yang bebas dari campur tangan politik dan merombak negara menjadi otoritas yang terbatas pada beberapa fungsi saja serta diawasi oleh “publik”.
- Ruang publik berubah dari ruang diskusi rasional, debat, dan konsensus menjadi wilayah konsumsi massa dan dijajah oleh korporasi-korporasi serta kaum elite dominan.
- Ruang Terbuka Publik (Publik Space) adalah panggung dimana drama kehidupan masyarakat terbentang. Ruang yang dinamis

merupakan penyeimbang antara tempat yang tetap dan rutinitas kerja juga kehidupan dirumah yang memberikan aliran-aliran pergerakan, titik-titik komunikasi, dan taman umum untuk bermain dan relaksasi. menurut sumaatmadja. ruang adalah bagian dari permukaan bumi yang terdiri dari tiga lapisan, darat, laut, dan udara. Menurut Carr (1992:3)

- Ruang terbuka publik di kawasan perumahan adalah merupakan sarana utama didalam menjalin komunikasi antar penghuni dalam menciptakan suatu kehidupan bersama yang disepakati. Caroline (2009)
- memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan, yang artinya ruang terbuka sebagai wadah yang dapat digunakan untuk aktivitas penduduk sehari-hari. Sedangkan pengertian civic centre secara harafiah adalah pusat kegiatan dimana masyarakat melakukan aktifitasnya. Civic space menurut Gibbert (1972)
- mall atau pusat-pusat perbelanjaan tidak akan pernah menjadi ruang publik utuh, meski belakangan ini tempat tersebut dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar informasi, atau sekedar tempat rekreasi melepas kepenatan, mall tetap menampilkan wajah yang privat dimana orang yang ada disana cenderung berasal dari kalangan ekonomi tertentu. Sulfikar (2010)

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Gambaran umum lokasi penelitian meliputi gambaran umum Lapangan Karebosi Kota Makassar dan gambaran umum objek penelitian yaitu masyarakat pengguna Lapangan Karebosi dulu dan sekarang Kota Makassar. Gambaran umum Lapangan Karebosi Kota Makassar mencakup kondisi fisik dan wilayah, kependudukan, kondisi sosial, kondisi ekonomi, Lahan dan Ruang Kota, Kawasan terbangun dan Kawasan tidak terbangun kawasan terbuka hijau, Sejarah Lapangan Karebosi dan Karebosi Jantung Kota Makassar.

F. GAMBARAN UMUM KOTA MAKASSAR

Pada bagian ini akan diuraikan gambaran umum mengenai kondisi dan potensi wilayah Kota Makassar. Dimulai dari sisi pertumbuhan dan perkembangannya, jumlah penduduk, sarana dan prasarana kota, geliat dan mobilitas ekonomi penduduknya hingga kepada performance dan branding Kotanya. Representasi dari nilai-nilai inilah yang selanjutnya mengantarkan Makassar masuk ke dalam jajaran kota-kota besar di Indonesia.

Dalam wacana pertumbuhan dan perkembangannya, spasial Makassar tidak hanya berkembang dalam tataran rencana matra ruang darat saja, tetapi lebih jauh dari itu implikasi dan resonansi pembangunannya sudah mengharuskan Makassar untuk segera menata dan merevitalisasi wilayah-wilayah pesisirnya yang berada sepanjang

wilayah kota (kota ini juga dikenal sebagai kota tepian air – Waterfront City), disamping juga penataan pada wilayah-wilayah perbatasannya yang mencakup wilayah urban fringe dan suburban fringe dari kabupaten tetangga (Gowa dan Maros). Sinkronisasi perencanaan pada wilayah-wilayah ini menjadi penting artinya mengingat masih tersedianya lahan kota dan sebagian besar diantaranya belum terdiferensiasi terlalu jauh untuk dilakukan penataan.

Signifikansi pertumbuhan jumlah penduduk Makassar yang dari tahun ke tahun menunjukkan gejala terus meningkat sementara dari tingkat ketersediaan lahan yang ada justru semakin terbatas, tentunya hal ini bisa menjadi satu problema tersendiri bila tidak segera dicarikan jalan keluarnya. Tidak berlebihan bila dikatakan Makassar sudah menjadi bagian dalam kelompok kota-kota di Indonesia dengan jumlah penduduk yang tinggi, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang dan Medan. Dalam catatan yang ada penduduk Makassar bisa mencapai angka kurang lebih 2 juta jiwa di siang hari dan 1,3 juta jiwa di malam hari. Lompatan ini terjadi tidak lain juga karena adanya fenomena kommuter – dari penduduk kabupaten tetangga (Gowa dan Maros) yang mencari nafkah di Kota Makassar, namun tidak menjadikan Makassar sebagai tempat tinggal.

Sementara itu, dilihat dari keberadaan sarana dan prasarana kota, ternyata belum sepenuhnya memberikan pelayanan yang baik dan memadai bagi masyarakatnya (tepat, cepat, nyaman, dan murah). Penyediaan rumah yang sehat bagi masyarakat ekonomi lemah, distribusi

fasum dan fasos kota, penanganan sampah perkotaan, hingga kepada jalan yang sering macet menjadi ciri dari sebagian besar refleksi persoalan di sektor ini, yang harus segera dicarikan jalan keluarnya.

Dalam catatan geliat dan mobilitas ekonomi penduduknya, boleh dikatakan Makassar telah menjadi salah satu etalase ekonomi baru di Indonesia khususnya Indonesia Timur, tidak hanya dalam kapasitasnya pada saat ini saja tetapi jauh sebelum kemerdekaan, Makassar telah menjadi salah satu Bandar Perniagaan Terbesar di Asia Tenggara selain Malaka, Batavia, Ayyuthya (India) dan Pattaya di Thailand. Untuk Wilayah Indonesia Timur ekspresi ekonomi kawasan sebagian besar telah menjadikan Makassar sebagai barometer ekonomi di kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang berlangsung pada Kawasan Pelabuhan Sukarno-Hatta dan Bandar Udara Hasanuddin, yang melayani tidak hanya untuk kepentingan ekonomi Makassar saja, tetapi lebih jauh dari itu telah menjadi salah satu sentra distribusi utama dari jalur perdagangan di Kawasan Timur Indonesia.

G. LETAK GEOGRAFIS

Kota Makassar yang berada dalam titik koordinat $119^{\circ} 18' 30,18''$ sampai dengan $119^{\circ}32'31,03''$. BT dan $5^{\circ}.00'. 30,18''$ dan $5^{\circ}14' 6,49''$ LS, terletak di Pantai Barat Pulau Sulawesi. Kota Makassar yang juga merupakan Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan secara administratif terbagi dalam 14 wilayah kecamatan dengan 142 kelurahan. Batas-batas wilayah administratif Kota Makassar:

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep dan Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan Maros dan Gowa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Dilihat dari sejarah perkembangannya Kota Makassar termasuk salah satu golongan kota yang sudah tua di negeri ini. Sebagai kota yang dasar pertumbuhannya diawali sebagai kota pelabuhan dan perdagangan, Makassar dikenal juga sebagai Kota Tepian Pantai (Water Front City). Kota Makassar secara geografis mempunyai letak dan akses yang cukup baik, strategis dan kuat di Kawasan Indonesai Timur. Dengan letak dan potensi seperti ini menjadi kesempatan besar bagi Makassar untuk dapat tumbuh dan berkembang tidak hanya sebagai "main gate" Indonesia Timur tetapi juga pertumbuhannya diharapkan jauh berkembang menjadi

Ruang

Tamu

Indonesia

Timur.

Tabel IV.1
Luas wilayah dan persentase terhadap luas wilayah menurut
Kecamatan di Kota Makassar

KODE WIL.	KECAMATAN	LUAS Area (Km ²)	PERSENTASE TERHADAP LUAS KOTA MAKASSAR
(1)	(2)	(3)	(4)
010	MARISO	1,82	1,04
020	MAMAJANG	2,25	1,28
030	TAMALATE	20,21	12,07
031	RAPPOCINI	9,23	5,25
040	MAKASSAR	2,52	1,43
050	UJUNG PANDANG	2,63	1,50
060	WAJO	1,99	1,13
070	BONTOALA	2,10	1,19
080	UJUNG TANAH	5,94	3,38
090	TALLO	5,83	3,32
100	PANAKKUKANG	17,05	9,70
101	MANGGALA	24,14	13,73
110	BIRINGKANAYA	48,22	27,43
111	TAMALANREA	31,84	18,11
7371	MAKASSAR	175,77	100,00

Sumber : Kantor Badan Pertanahan Nasional, 2008

Peta IV.1 Admistrasi Kota Makassar



Sumber : Bapeda Kota Makassar

H. KONDISI SOSIAL

1. Demografi (Kependudukan)

Salah satu komponen utama yang membentuk ruang kota dan ikut mempengaruhi terciptanya keseimbangan antara pemenuhan dan penyediaan kebutuhan dasar masyarakat (supply and demand) adalah aspek sosial kependudukan. Penilaian terhadap aspek ini dasar asumsinya didekatkan pada pemikiran bahwa semakin banyak jumlah penduduk di suatu daerah maka dengan sendirinya akan berbanding lurus terhadap pemenuhan kebutuhan mereka akan penyediaan sarana dan prasarana kota yang cukup.

Layaknya kota-kota besar di Indonesia, masalah penduduk merupakan salah satu persoalan kota yang penyelesaiannya tidak mudah. Implikasi Urbanisasi dan pergerakan penduduk komuter, serta persoalan urban fringe dengan kepentingan pembangunan daerah tetangga menjadi warna tersendiri yang menghiasi sebagian besar persoalan dalam kota ini.

2. Keadaan Penduduk

Penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa yang terdiri dari 601.304 laki-laki dan 652.352 perempuan. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000-2008 sebesar 1,65%/tahun. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin penduduk Kota

Makassar yaitu sekitar 92,17% yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki

Tabel IV.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 - 4	66.076	55.733	121.809
5 - 9	67.321	63.769	131.09
10 - 14	52.437	62.959	115.396
15 - 19	51.661	60.558	112.219
20 - 24	67.292	70.667	137.959
25 - 29	51.697	66.637	118.334
30 - 34	48.9	57.362	106.262
35 - 39	48.496	47.364	95.86
40 - 44	37.272	44.14	81.412
45 - 49	29.275	26.867	56.142
50 - 54	26.767	28.494	55.262
55 - 59	20.034	20.493	40.526
60 - 64	12.836	14.826	27.662
65+	21.24	32.483	53.723
JUMLAH Total	601.304	652.352	1.253.656

Sumber: BPS Makassar, 2008

3. Penyebaran Penduduk

Dari jumlah penduduk kota Makassar keseluruhan pada Tahun 2007-2008 yang tersebar dalam 14 kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah kecamatan Tamalate, yaitu dengan total 152.197 jiwa atau sekitar 12,14% dari total penduduk seluruhnya. Penyebaran dan laju pertumbuhan penduduk tidak merata pada setiap kecamatannya. Laju

pertumbuhan penduduk tertinggi berada di kecamatan Biringkanaya, yaitu dengan 3,45 jiwa/tahun dengan kepadatan penduduk paling rendah 2.670 jiwa/km². Wilayah-wilayah yang kepadatan penduduknya masih rendah tersebut masih memungkinkan untuk pengembangan daerah pemukiman terutama di 3 (tiga) kecamatan yaitu Biringkanaya, Tamalanrea, Manggala.

Tabel IV.3

Laju Pertumbuhan Kota Makassar

No.	KECAMATAN	LUAS Area (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk (Jiwa) 2000-2008
1	MARISO	1,82	54.616	0,86
2	MAMAJANG	2,25	60.394	0,32
3	TAMALATE	20,21	152.197	2,16
4	RAPPOCINI	9,23	142.958	1,64
5	MAKASSAR	2,52	82.907	0,43
6	UJUNG PANDANG	2,63	28.637	0,39
7	WAJO	1,99	35.011	0,32
8	BONTOALA	2,10	61.809	1,05
9	UJUNG TANAH	5,94	48.382	1,18
10	TALLO	5,83	135.315	2
11	PANAKKUKANG	17,05	134.548	1,21
12	MANGGALA	24,14	99.008	2,91
13	BIRINGKANAYA	48,22	128.731	3,45
14	TAMALANREA	31,84	89.143	1,55

Sumber: BPS Makassar, 2006

32.900 jiwa/km². Kemudian disusul kecamatan Mariso (30.009 jiwa/km²), kecamatan Bontoala (29.433 jiwa/km²). Sedangkan kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah, yaitu sekitar 2.670 jiwa/km², kemudian kecamatan

Tamalanrea 2.800 jiwa/km² Manggala (4.101 jiwa/km²), kecamatan Ujung Tanah (8.145 jiwa/km²), kecamatan Panakkukang 7.891 jiwa/km².

I. EKONOMI MASYARAKAT

Pembangunan ekonomi Kota Makassar selama ini telah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan yang dapat disorot dari beberapa indikator ekonomi makro terutama dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi. Pada sisi PDRB, kenaikan yang cukup berarti dapat dilihat baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Kenaikan tersebut dapat kita amati pada tabel berikut

Tabel IV.4
PDRB Kota Makassar Tahun 2010-2015

No	Tahun	PDRB	
		Harga Berlaku	Harga Konstan
1.	2006	9.664,573	8.178,880
2.	2007	11.131,684	8.882,255
3.	2008	13.127,239	9.785,334
4.	2009	15.744,194	10.492,541
5.	2010	18.165,194	11.341,848

Sumber Makassar Dalam Angka Tahun 2015

Pada tahun 2006 nilai PDRB berdasarkan harga berlaku sebesar Rp 9.664,57 milyar, dan pada tahun 2005 sebesar Rp. 15.744,19 milyar. Sedangkan PDRB berdasarkan harga konstan yang dihitung dengan tahun

dasar 2005, menunjukkan angka PDRB tahun 2006 sebesar Rp. 8.178,88 milyar, dan tahun 2007 sebesar Rp 10.492,54 milyar. Dampak

kenaikan PDRB tersebut juga mengakibatkan naiknya pertumbuhan ekonomi secara perlahan dari 7,14% pada tahun 2006 menjadi 8,09% pada tahun 2010, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,23% dalam kurun waktu 5 tahun (2006 – 2010).

J. EKOLOGI

1. Ekologi Laut

kondisi ekosistem pulau-pulau di wilayah Makassar, di dominasi oleh vegetasi pohon kelapa dan pohon pinus. Persentase tutupan karang di wilayah ini sebesar 3-60 % dan dominasi oleh jenis non-Acropora. Sedangkan untuk tutupan lamun didominasi oleh jenis *Enhalus* dan *Cymodocea*.

2. Ekologi Darat

Sebagai kota Metropolitan, vegetasi alami sudah jarang ditemukan di Kota Makassar. Pertambahan jumlah penduduk telah berdampak pada perluasan areal pemukiman dan mengurangi luas area hijau. Keberadaan sejumlah kawasan hijau tepat ditengah kota Makassar, merupakan vegetasi buatan yang ditanam untuk memenuhi kebutuhan akan paru-paru kota dan sarana rekreasi warga. Jenis vegetasi buatan yang ada itu diantaranya adalah tanaman perdu dan tanaman hias.

K. LAHAN DAN RUANG KOTA MAKASSAR

Makassar sebagai kota metropolitan dan kota yang berkembang pesat di kawasan Indonesia timur memiliki luas lahan yang secara keseluruhan

mencapai ± 17.577 Ha. Dari luas keseluruhan tersebut kawasan Makassar diklasifikasikan dalam ruang-ruang yang beraneka fungsi dan secara terpadu ruang pemanfaatan digunakan untuk pemukiman, perdagangan, perindustrian, pertanian, pendidikan, pariwisata dan penggunaan lahan lainnya.

Pola pemanfaatan ruang Kota Makassar saat ini secara struktur mulai dibenahi khususnya yang menyangkut pembagian peran dan fungsinya ke arah yang ditetapkan. Hal ini penting mengingat saat ini kecenderungan yang terjadi perkembangan ruang kota lebih banyak berkembang dengan dasar perencanaan yang kurang berasumsi pada perencanaan ruang yang sebenarnya. Sementara itu, disisi lain praktek-praktek pemanfaatan lahan dari masyarakat kota sendiri, juga cenderung mengabaikan kebijakan ruang yang sudah ditetapkan pemerintah kota. Sehingga dengan sendirinya menjadikan kondisi ruang kota cukup banyak mengalami resistensi dan diferensiasi yang tidak kecil dan penanganan pengendalian pemanfaatan ruang yang tidak ringan.

Rencana Struktur Pemanfaatan Ruang Kota juga belum banyak didasari pada kebijakan persebaran penduduk yang jelas, arahan pengembangan komponen utama pembentuk ruang seringkali tidak sesuai dengan arahan rencana pengembangan kota, serta arahan Rencana Struktur Pemanfaatan Ruang Kota juga belum banyak didasari pada kebijakan persebaran penduduk yang jelas, arahan pengembangan

komponen utama pembentuk ruang seringkali tidak sesuai dengan arahan rencana pengembangan kota, serta arahan

Sejauh ini akomodasi ruang kota cenderung berkembang dengan mengikuti pola jalan yang sudah ada. Sarana dan prasana perkotaan diatur mengikuti kapasitas fungsi ruang satu kawasan. Tidak hanya itu secara metamorfosis, fungsi ruang kota saat ini semakin mengkristal dengan fungsi-fungsinya yang justru semakin mengarah lebih detail sesuai peran dan aktivitas yang berlangsung dalam kawasan tersebut. Wilayah Kota Makassar sendiri saat ini lebih dikenal ada kawasan yang disebut Kawasan Ekonomi Prospektif, Kawasan Hijau Binaan, Kawasan Campuran, Kawasan Sentra Primer, Kawasan Perdagangan dan Jasa, Kawasan Industri, Kawasan Kumuh, Kawasan Rawan Banjir, dan Kawasan Pemukiman.

L. KAWASAN TERBUKA HIJAU

Kota Makassar sebagai suatu Kota metropolitan yang berkembang pesat dengan intensitas pembangunan fisik yang cukup tinggi dan ketersediaan lahan yang cukup luas dipusat kota sangat terbatas, sehingga seringkali proses pembangunan yang terjadi merubah peruntukan lahan tersebut menjadi gubahan unit bangunan fisik. Terjadinya eksploitasi terhadap fungsi ruang hijau menjadi area pengembangan atau peruntukan bangunan.

Berdasarkan data Bappeda (2007), luas kawasan hijau makassar saat ini mencapai \pm 6.199,63 Ha, sedangkan luas lahan kosong mencapai 520,42 Ha.

M. KAWASAN TERBANGUN DAN KAWASAN TIDAK TERBANGUN

Kawasan terbangun di kota Makassar seluas 8.732,79 ha, yang dalam pemanfaatannya meliputi kawasan: industri, komersil, lapangan, Makam, median, pelabuhan, pendidikan, perkantoran, pemukiman, sungai, TPA dan taman. Sedangkan kawasan tidak terbangun kota Makassar seluas 8.703,67 ha. Kawasan ini meliputi : kebun/ ladang, sawah, danau/ kanal, mangrove, rawa, taman, tambak, semak dan lahan kososng.

Peta IV.2 Ruang Terbuka Hijau Kota Mkassar



Sumber : Bapeda Kota Makassar

Peta IV.3 Rencana Pola Ruang Kota Makassar



Sumber : Bapeda Kota Makassar

N. KECAMATAN UJUNG PANDANG

Kecamatan Ujung Pandang merupakan kecamatan yang dijadikan sebagai tempat area publik karena adanya Pantai Losari dan Lapangan Karebosi yang menjadi ikon Kota Makassar. Luas wilayahnya 2,63 km² atau 1,50% dari luas keseluruhan wilayah Kota Makassar. Kecamatan Ujung Pandang memiliki jumlah penduduk terendah yakni 28.637 jiwa (2,28%) dengan kepadatan penduduk berkisar 10.889 jiwa/km². Ancaman terhadap bahaya abrasi sangatlah besar sehingga diperlukan bangunan pemecah ombak di depan pantai. Oleh karena itu, Pantai Kecamatan Ujung Pandang umumnya juga sudah mengalami pengerasan dengan tembok pematang pantai, khususnya pada Daerah Rekreasi Pantai Losari dan sekitarnya. Hanya sebagian lokasi di sebelah utara pantai kecamatan ini merupakan kompleks perhotelan (Pantai Gerbang Makassar Hotel dan Makassar Golden Hotel) serta dermaga penyeberangan "Kayu Bangkoa" ke Pulau Lae-lae, Kayangan dan pulaupulau lainnya di wilayah Kota Makassar. Selain itu, Kecamatan Ujung Pandang juga berpotensi terhadap pencemaran air laut dan air tanah karena penggunaan lahan yang lebih diarahkan pada pembangunan hotel dan restoran paling besar memberikan kontribusi terhadap pencemaran air di kecamatan ini.

O. KAREBOSI JANTUNG KOTA

Lapangan Karebosi adalah titik nol kilometer Kota Makassar. Lapangan yang dia berada di tengah empat jalan protokol Makassar:

Jalan Ahmad Yani, Jalan R.A Kartini, Jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan Kajaolaliddo. Ini adalah lapangan cantik yang berfungsi lengkap sebagai ruang publik dan komersial. Jogging, bermain sepakbola, basket, baseball, tenis atau sekadar jalan-jalan sampai berbelanja dapat dilakukan di sini. Lapangan Karebosi adalah ikon Kota Makassar paling terkenal selain Pantai Losari. Lapangan ini membentang seluas 11,29 hektare. Lapangan ini dapat dipersamakan sebagai alun-alun dalam konsep kota-kota di Indonesia. Tapi beda dengan alun-alun pada umumnya, Lapangan Karebosi memiliki mal (area belanja) di bawahnya.



Sumber : Collectie Tropen museum Rijtuigen bij Fort Rotterdam Makassar.
Lapangan Karebosi Tahun 1919

Mari mengambil satu contoh. Lapangan Karebosi. Dalam sistem penataan ruang kota, Lapangan ini memiliki fungsi utama sebagai ruang terbuka hijau publik. Lapangan ini sejak awal, dari jaman kolonial, telah direncanakan dan dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau publik di pusat kota. Konings plein (Karebosi) dahulu menjadi alun-alun yang

terbuka sampai depan RS. Pelamonia. Di tempat yang sekarang Jl. Ince Nurdin, dulu digunakan sebagai lapangan tembak infanteri dan disebelah timurnya digunakan sebagai lapangan tembak artileri. Saya ingin merevisi frasa yang digunakan beberapa orang pada beberapa tulisan di media lain mengenai lapangan ini, yang menuliskan lapangan Karebosi adalah ruang publik. Memahami Karebosi sebagai alun-alun atau jantung kota sama sekali berbeda dengan memahaminya sebagai ruang publik saja. Ruang publik dalam arsitektur adalah suatu area/zona/kawasan yang dapat diakses dan diperuntukkan bagi khalayak umum. Defenisi ini menekankan siapa pemakai ruang. Sementara ruang terbuka hijau adalah area memanjang/ jalur dan/ atau mengelompok, yang penggunaanya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Defenisi ini menekankan pada aspek pemanfaatan ruang. Ruang terbuka hijau kota, pasti ruang publik karena dapat diakses dan diperuntukkan bagi semua warga kota. Namun ruang publik tidak selalu ruang terbuka hijau. Lobi hotel pun adalah ruang publik. Ada perbedaan besar disini.

Alun-alun atau square dalam bahasa inggris atau piazza dalam bahasa italia, adalah jantung kota. Pusat aktivitas luar dan tempat pertemuan masyarakat kota. Alun-alun adalah tempat untuk pasar, perayaan, mencari dan bertukar berita, membeli makanan, mengambil air, membicarakan politik, atau sekedar menyaksikan hari-hari berlalu. Catatan penting untuk diingat adalah bahwa setiap kegiatan demonstrasi

yang membawa perubahan besar dibidang politik di Eropa Timur, Republik Baltik, RRC, mengambil tempat di alun-alun kota. Alun-alun adalah pusat simpul kehidupan kota. Alun-alun adalah jantung kota.

Dimana letak pentingnya memahami Karebosi sebagai jantung kota? Sebagai jantung kota, fungsi karebosi lebih dari sekedar sebagai ruang sosial atau ruang terbuka hijau. Selain fungsi ekonomi, sosial dan ekologi, fungsi budaya dan sejarah tempat ini berhak mendapat perlindungan. Jiwa kehidupan warga kota tergambar disini. Peran sejarah Karebosi sebagai pengikat simbolis antara peristiwa-peristiwa dimasa lalu dengan peristiwa-peristiwa dimasa sekarang merupakan satu kriteria, menurut Wayne Attoe, yang memenuhi syarat bagi dilakukannya upaya preservasi dan konservasi. Kelalaian memelihara nilai-nilai emosional dan kultural tempat ini, hanya akan menyisakan nilai manfaat saja. Warga kota mungkin dapat menikmati nilai-nilai fungsi, ekonomi, sosial, politis dan etnis tempat ini. Nilai emosional yang mencakup ketakjuban, identitas, kesinambungan, spiritualitas, simbolisme dan nilai kultural yang mencakup dokumentasi, historis, kepurbakalaan, usia, kelangkaan, estetika , arsitektural, tata kota, tata guna lahan, lingkungan ekologi, niscaya dapatlah menjadi satu pelajaran yang hanya bisa dicari lewat foto-foto dan dokumentasi di museum saja.



Sumber : Collectie Tropen museum Rijtuigen bij Fort Rotterdam Makassar.
Pasukan Mandala di lapangan Karebosi, Makassar, 1962

P. SEJARAH LAPANGAN KAREBOSI

Terbentuknya Lapangan Karebosi sebagian berawal dari cerita rakyat. Konon dimulai dari turunnya hujan deras disertai kilat tujuh hari yang mengakhiri kemarau panjang selama tujuh tahun. Setelah hujan reda, muncul tujuh gundukan tanah yang dari masing-masing gundukan keluar seorang berjubah kuning. Mereka hanya muncul sesaat. Masyarakat menyebut mereka Karaeng Anggerang Bosi, atau Tuan yang Membawa Hujan. Itulah kenapa areal ini kini disebut Karebosi yang berawal dari kalimat Kanro Bosi (hujan sebagai anugerah Tuhan).



Sumber : Collectie Tropen museum Rijtuigen bij Fort Rotterdam Makassar. Lapangan Karebosi sewaktu nama Kota Makassar masih bernama Kota Ujung Pandang.

Pada masa awal Kerajaan Gowa abad ke-13, Karebosi berfungsi sebagai sawah kerajaan sebelum berubah menjadi lapangan kerajaan yang berfungsi sebagai area publik kala itu. Pada masa kolonial Belanda, areal ini bernama Koningsplein yang fungsinya sebagai ruang publik dan tempat latihan pasukan Belanda. Saat itu Karebosi diapit dua benteng basis militer Belanda. Setelah Indonesia merdeka, namanya berubah menjadi Lapangan Karebosi yang berasal dari kalimat Karaeng Bosi (tuan hujan). Nama itu memang merujuk cerita rakyat tentang peristiwa kemarau panjang dan hujan.

Namun, adapula yang mengatakan bahwa Karebosi awalnya hanyalah merupakan hamparan yang difungsikan sebagai sawah kerajaan. Sejarahnya dimulai pada abad ke-10, saat Karebosi masih

masuk dalam wilayah Kerajaan Gowa-Tallo yang meliputi Sungai Tallo bagian Utara hingga Barombong bagian selatan.

(Syahrudin Yasen, Krebosi Dulu, Kini & Esok, 2008, hal 1)

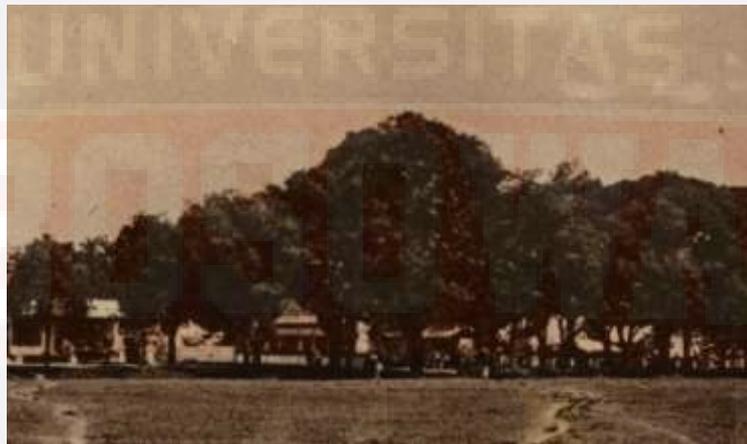
Gowa pada saat itu merupakan negara yang kacau balau. Setiap orang ingin menunjukkan kekuatannya dengan menyingkirkan orang lain yang lebih lemah. Sehingga hukum yang berlaku adalah hukum rimba, siapa yang kuat maka dialah yang bertahan. Di tengah kekacauan hebat tersebut, Gowa mengalami hujan deras yang terjadi selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari kedelapan hujan berubah menjadi hujan gerimis. Di tengah gerimis, dari langit muncul tujuh orang bergaun kuning keemasan. Ketujuh orang tersebut hanya terlihat sesaat. Kepergian mereka menyisakan tujuh gundukan tanah berbau harum di tengah-tengah hamparan sawah yang telah tergenang air itu. (Syahrudin Yasen, Krebosi Dulu, Kini & Esok, 2008, hal 7)

Kemunculan ketujuh orang tersebut diyakini sebagai rahmat Tuhan yang dikirimkan untuk negeri Gowa. Oleh karena itu, rakyat percaya bahwa mereka adalah Taumanurung atau Dewa dalam mitologi Bugis Makassar dan menyebutnya Karaeng Anggerang Bosi atau Tuan Yang Membawa Hujan. Adapun hamparan tempat mereka muncul dinamakan sebagai Kanrobosi. Kanro berarti anugerah Yang Maha Kuasa, dan Bosi artinya hujan atau kelimpahan. Namanya berubah menjadi Koningsplein saat VOC memerintah.

Barulah pada saat Belanda berkuasa namanya berubah menjadi Karebosi,

hingga saat ini. (Syahrudin Yasen, Karebosi Dulu, Kini & Esok, 2008, hal 8)

Dalam perjalanan waktu selanjutnya lapangan Karebosi dijadikan sebagai alun-alun kota yang dipergunakan sebagai tempat untuk melakukan Pesta Panen Rakyat. Fungsi ini dilakukan sebelum Islam masuk ke Makassar, yakni sekitar 600 tahun lampau.



Sumber : Collectie Tropenmuseum Rijtuigen bij Fort Rotterdam Makassar.

Peta IV.4 Orientasi Penelitian Lapangan Karebosi



Q. SISTEM RUANG PUBLIK PERKOTAAN

Berbicara mengenai ruang publik, lebih khusus lagi ruang publik perkotaan, bayangan kita akan terbawa ke area terbuka yang cukup luas dengan cukup tempat duduk dan tanaman perindang di mana orang-orang bisa bebas datang dan pergi, berinteraksi atau menyendiri. Taman lapang (park) atau pelataran (plaza) di mana interaksi sosial terjadi. Dalam wacana sosiologi perkotaan, ruang publik memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika kehidupan masyarakat urban. Ruang publik menjadi semacam beranda sebuah rumah tinggal, tempat warga duduk berinteraksi atau menyendiri, duduk diam atau beraktivitas, di mana semua orang bisa melihat dan dilihat orang lain. Berbagai tingkat interaksi bisa terjadi di ruang publik perkotaan, mulai dari interaksi intim hingga publik (diukur dari volume suara dari berbisik hingga berteriak).

Ruang publik ternyata dipersepsi berbeda-beda oleh tiap-tiap individu. Aksesibilitas yang non-diskriminatif biasanya menjadi ukuran seberapa publikkah sebuah ruang perkotaan itu. Orang biasanya membayangkan sebuah ruang luar terbuka, dengan fasilitas tempat duduk dimana orang bisa datang dan pergi sesukanya setiap saat. Taman kota menjadi contoh yang paling mudah. Namun demikian, bermunculannya pusat-pusat perbelanjaan yang meniru tata letak ruang perkotaan, seperti plaza, mall, atau arcade yang diletakkan didalam gedung, menjadikan pusat-pusat perbelanjaan tersebut lalu menjadi ruang publik pula. Di barat, pusat-pusat perbelanjaan semacam ini masuk kategori ruang publik,

karena “semua orang” bisa datang untuk sekedar bisa dilihat dan melihat orang lain (tanpa harus berbelanja), walaupun terbatas pada jam buka tertentu. Di Indonesia, pusat-pusat perbelanjaan belum dapat dikategorikan sebagai ruang publik karena masih ada diskriminasi status sosial secara psikologis. Penataan ruang yang mencerminkan suasana kelas sosial tertentu, dengan lantai keramik dan etalase kaca serta lampu yang mencirikan kemewahan, dilengkapi kehadiran petugas keamanan, membuat warga dari kelas sosial menengah ke bawah menjadi tidak nyaman dan tidak merasa dikehendaki kehadirannya di tempat tersebut. Manipulasi perilaku melalui pengaturan tata letak dan penciptaan suasana tertentu semacam ini dalam sosiologi dikenal sebagai behavioural setting. Maka akan lebih relevan dalam konteks perkotaan di Indonesia untuk mengkhususkan pada ruang terbuka publik di luar ruang seperti taman kota yang sepertinya belum dianggap kebutuhan yang mendesak oleh pengelola kota.

Taman Kota sering kali lebih dipahami sekedar sebagai kebun bunga (garden) alih-alih taman lapang (park). Fungsi estetik menjadi utama dibandingkan fungsi (interaksi) sosial. Ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan lahan ditambah dengan pertumbuhan kota yang sudah telanjur organik tanpa perencanaan memadai sejak awal. Taman bunga perkotaan hanya berfungsi memperindah tepi jalan dan mengisi ruang-ruang sisa yang sebelumnya tidak direncanakan sebagai taman. Di beberapa ruas jalan perkotaan sering juga kita jumpai tanaman peneduh

berupa pepohonan di sepanjang jalan yang mempunyai fungsi ekologis juga. Peraturan tata ruang perkotaan yang mensyaratkan minimal 30% luas kota untuk ruang terbuka hijau, membuat kota-kota di Indonesia berusaha menanam setiap ruang sisa baik dengan tanaman penutup tanah (rumput dan bunga) maupun tanaman peneduh. Walaupun sangat bermanfaat secara ekologis, ruang terbuka hijau tidak menjamin terjadinya interaksi sosial warga perkotaan. Sejauh pengetahuan penulis, peraturan tata ruang perkotaan tidak mensyaratkan luas tertentu untuk ruang terbuka publik untuk fungsi interaksi sosial. Idealnya, kedua fungsi ruang publik perkotaan ini, ruang hijau dan ruang terbuka publik, dapat bersinergi dalam sebuah taman lapang yang terintegrasi dengan hutan kota, tetapi dalam kasus kota-kota yang sudah telanjur padat, ini hanya menjadi impian.

Harapan kiranya dapat disampirkan pada kehadiran lapangan-lapangan olahraga, plaza (lapangan) di beberapa sudut kota, dan terutama alun-alun—sebuah ruang terbuka publik tradisional yang non-diskriminatif. Konsep alun-alun mungkin dapat diaplikasikan di tingkat pemerintahan yang lebih kecil, seperti di kecamatan, kelurahan, bahkan di lingkungan kampung. Siasat pemerintah Kota Yogyakarta dengan program ruang interaksi sosial di kampung-kampung memiliki potensi yang sangat baik untuk membangun sistem ruang publik perkotaan, yaitu sistem ruang-ruang publik yang saling terhubung dalam lingkungan perkotaan. Ruang publik sebaiknya tidak dilihat sebagai unit-unit ruang

terbuka yang berdiri sendiri, melainkan membentuk noktah-noktah yang terdistribusi secara proporsional di wilayah kota. Setiap titik ruang publik melayani warga sekitarnya dalam radius tertentu, dan titik-titik tersebut saling terhubung satu sama lain, entah dengan jalur pejalan kaki ataupun jalur sepeda. Dengan demikian, jarak antara satu titik ruang publik dengan titik yang lain semestinya menyesuaikan jarak nyaman untuk ditempuh dengan jalan kaki.

Konsep ruang publik perkotaan sebagai sebuah sistem terpadu ini mungkin masih jauh dari benak perencana kota di Indonesia, atau walaupun sudah ada masih terkendala oleh banyak hal, misalnya ketersediaan lahan untuk membuat ruang-ruang terbuka publik yang baru, prioritas pembangunan kota, maupun faktor politik ekonomi terkait nilai lahan perkotaan. Mengingat kondisi perkotaan di Indonesia yang semakin didera tingkat polusi yang tinggi, dengan kata lain kualitas lingkungan semakin merosot, warga kota semakin berpeluang menderita penyakit-penyakit yang disebabkan oleh parahnya kondisi lingkungan yang berdampak buruk pada produktivitas warga. Kota yang sehat memiliki ciri lingkungan yang sehat, dan keberadaan sistem ruang publik perkotaan yang bukan hanya mengemban fungsi ekologis tatahijau Kota tetapi juga fungsi sosial interaksi warga kiranya sangat vital dan sudah saatnya mendapat perhatian serius dari para pengambil keputusan pengelolaan kota.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

R. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Penelitian

Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran umum tentang persoalan-persoalan dalam proses Transformasi ruang publik Lapangan Karebosi. Gambaran umum tersebut dimaksudkan untuk menjadi titik tolak dalam memahami dan membandingkan berbagai permasalahan yang terjadi paska sesudah dan sebelum direvitalisasi ruang publik Lapangan Karebosi yang menjadi latar penelitian ini.

Pembahasan pada bagian ini merupakan rangkuman informasi yang diperoleh, baik dari referensi yang oleh Habermas dalam bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society (1989)*, mengenai perubahan struktural ruang publik di zaman modern yang ditandai oleh bangkitnya kapitalisme, industri kebudayaan, dan makin kuatnya posisi organisasi-organisasi yang bergerak dalam ekonomi serta kelompok bisnis besar dalam kehidupan publik.

(Project for Public Space atau PPS,2011) tentang Ruang publik merupakan tempat berinteraksi bagi semua orang tanpa ada batasan ruang maupun waktu, Ini merupakan ruang dimana kita secara bebas

melakukan segala macam kegiatan dengan rasa tenang, nyaman dan tanpa tekanan dari siapapun, maupun dari wawancara mendalam dengan 4 orang yang dipilih secara selektif dengan kriteria dan latar belakang yang paham betul dengan kondisi Lapangan Karebosi tempo dulu dan sekarang paska sesudah direvitalisasi, serta didukung dengan metode obserwasi yang mana kurang lebih 8-9 bulan guna mempelajari sifat dan karakteristik aspek fisik maupun non fisik Lapangan Karebosi

Tabel V.1
Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Alamat
1	SS	62	Laki-Laki	Jln. Cendrawasi
2	TRS	51	Wanita	Jln.Latimojomg
3	SAP	52	Laki-Laki	Jln.Kandea
4	SHR	48	Laki-Laki	Jln.Bawa Karaeng

Untuk melengkapi informasi lainnya juga dieksplorasi dari beberapa literatur lainnya, terutama yang berkaitan dengan peranan ruang atau tempat public yang merupakan tempat dimana siapapun berhak untuk datang tanpa merasa terasing karena kondisi ekonomi maupun sosialnya yang ditulis *Urban Land Institute (1997)*

a. Fungsi Social Ruang public Lapangan karebosi

Hari rabu tepatnya pada tanggal maret 2018 puku 16:00, untuk pertama kalinya penulis bertemu dengan salah satu narasumber, setelah beberapa bulan sebelumnya melakukan observasi. Lokasi yang berjarak kurang lebih 500 meter dari benteng dan beberapa taman tempat yang menjadi pusat keramaian di kota Anging Mammiri ini menjadi jawaban untuk suasana taman kota disetiap harinya.

Untuk informan pertama adalah bapak SS, Informan bercerita bahwa ia dan keluarganya dulu lumayan sering ke Lapangan Karebosi. Hari-hari berkunjung pun dijadwalkan yaitu sabtu dan minggu sore. Mengapa memilih waktu-waktu seperti ini? karna dihari-hari itu libur kantor dan disaat itulah Lapangan Karebosi dibanjiri oleh pengunjung dan banyak atraksi entah itu dari penjual obat tradisional, menonton Club Profesional PSM Latihan dan lain-lain. Berikut pernyataan SS, kemudian dilanjutkan dengan fungsi Sosial Karebosi menurut SAP, SHR, dan Ibu TRS:

➤ **SS**

Jadi kalau ditanya dulu dan sekarang itu sudah jauh berbeda, karena dulu hampir semua jenis manusia diliat disini, entah itu sekedar jalan-jalan, berolahraga, berkumpul/bercerita dan masih ditemukan ada penjual keliling. Karna dulu semua orang bebas masuk di Lapanagan Karebosi bahkan dulu itu kalau Sukarno datang di Makassar dibuatkan pangung di Lapangan Karebosi dan berpidato atau mendengar keluhan rakyat Kota Makassar. Hilang?? Tidak hilang, hanya saja berkurang dari segi fungsi social, tetap tidak hilang fungsi socialnya, hanya saja tidak semua masyarakat bisa akses sesuka hati, kalau yang sekarang tujuan orang ke Lapangan Karebosi itu cuma dua, berolahraga dan berbelanja dan tentu saja foto-foto. Orang juga tidak sembarangan dan bebas masuk di Lapangan Karebosi, semisal pengamen, penjual es dan obat keliling atau gembel, yang mana dulu itu masih ada dilihat. bahkan istriku saja kalau minta tolong diantar ke Karebosi, bukan lagi mau pergi olahraga mala

tujuannya berbelanja. Jadi kurang lebih seperti itu. Disisi lain ada positifnya dan negativnya.

➤ **SAP**

Disini Saya ingin berbicara mewakili masa lalu leluhur saya. Baik dari pihak miskin ataupun kaya. Dari pemerintah atau masyarakat biasa. Dimana setiap dari kita akan ketemu dalam satu ruang atau tempat yang bisa mempersatukan kita semua sebagai warga Negara Indonesia pada umumnya dan sebagai warga Makassar pada khususnya. Dan tempat itu bernama "Karebosi" tapi yang dulu. Karebosi yang dulu penuh dengan nilai budaya, kekeluargaan dan nilai-nilai lainnya tanpa ada petak-petak kemanusiaan atau semacamnya. Selain itu, Karebosi yang dulu juga menjadi sebuah tempat untuk saya bisa mengartikan persatuan dikota Makassar sebagaimana mestinya, yakni persatuan tanpa kelas ekonomi, social dan budaya. Alamnya dikeremui oleh pepohonan yang rimbun dan bersahaja seolah memberikan kenyamanan bagi setiap mahluk hidup yang mengunjunginya. Selain itu, Dari aspek Kearifan lokal, karebosi yang dulu memiliki sebuah identitas kebudayaan yang begitu unik. Ditempat itulah berkumpul semua kalangan untuk membicarakan kemajuan kota Makassar. Kalau sekarang untuk membicarakan kemajuan Makassar harus diserahkan kepada kursi-kursi dipemerintahan, maka karebosi yang dulu menjadi taman inspirasi semua orang untuk membicarakan kemajuan kota Makassar bagi generasi selanjutnya. Bukankah itu merupakan demokrasi sejati?

Pembangun infrastruktur kota harusnya tidak boleh merusak interaksi antara alam dan manusia, sebab alam adalah salah satu factor penyambung interaksi antara manusia dengan manusia. Yang dimaksud disini adalah, tentang ruang yang pada saat itu menyediakan tempat untuk seluruh masyarakatnya berkumpul tanpa ada perbedaan status social, itulah yang ku maksud dengan bencana social, karena ada yang hilang dari makna public untuk semua masyarakat Kota Makassar.

➤ **SHR**

Karebosi saat ini sudah begitu elit. Begitu rupa dihiasi dengan segala macam produk budaya. Saat ini dibagian bawah Karebosi sudah jadi mal. Di bagian lapangan sudah dipangkas hingga menyisakan mungkin setengah atau kurang lapangan sepak bola. Disisi Karebosi sudah menjadi arena parkir. Ini yang membuat saya miris, patung Ramang dirobuhkan diganti dengan pintu masuk Karebosi Link. Nama yang sudah diadopsi sejak mal itu berdiri.

Ruang publik? Karebosi sekarang tidak ubahnya seperti menunggu senja. Perlahan-lahan perhatiannya kepada publik sudah terbungkus jauh dalam bentuk mal. Tidak ada lagi realitas sosial yang terjadi. Realitas sosial itu tinggal kenangan. Tidak ada lagi kerumunan manusia yang tertarik mendengarkan kesaktian penjual obat, tidak ada lagi SSB yang berlatih setiap sore dan tidak ada lagi jenis makanan khas yang berjejer menggunakan tenda.

Orang seperti inilah yang menurut saya tidak menyadari esensi dari alun-alun dari sebuah kota. Alun-alun sejatinya adalah tempat pertemuan segala macam orang dipenjuru kota. Tidak

perduli statusnya apa. Dalam pada alun-alun semuanya berbaur. Lalu apa yang terjadi jika alun-alun di kota Makassar sudah tidak berfungsi seperti seharusnya? Karebosi kini sudah bergeser menjadi kebudayaan kalangan atas, pemerintah lebih mengiginkan kemaun pasar, dan tidak lagi menggapai moda kelas menengah ke bawah. Karebosi tergilas. Kebudayaan massa pada masanya yang bergerak dari bawah sudah berganti dengan kebudayaan massa yang terelitisasi dengan dalih memperindah ruang publik.

Saya tahu saya bukanlah seorang pengamat tata kota yang pandai menyulap bentuk kota secara menarik. Tapi saya, satu diantara sekian puluh mungkin ratusan(?) yang sangat menyayangkan proses revitalisasi Karebosi dengan cara seperti ini. Proses yang seperti ini menurut saya bisa menimbulkan perbedaan kelas yang begitu mencolok. Karebosi dengan malnya tidak akan bisa bercampur dengan golongan kelas bawah hingga ke atas, mungkin hal demikian bisa terjadi di bagian lapangan.

Sejak saya memutuskan untuk melanjutkan studi di luar kota Makassar, kedekatan saya dengan Karebosi menjadi jauh. Pun bertambah jauh dengan segala bentuk revitalisasi-nya. Satu waktu saya pulang ke Makassar, melintasi Karebosi hanya menjadi sekedar formalitas – karena tujuan yang ingin saya capai harus melalui rute atau jalanan yang menghubungkan Karebosi. Tidak ada lagi rasa ketertarikan untuk sekedar menikmati pagi, sore, ataupun malam di alun-alun kota Makassar itu.

Semoga kau menjadi alun-alun yang membanggakan Makassar. Oh...Karebosi. Semoga Ramang tersenyum melihatmu sekarang ini.

➤ TRS

Kalau dulu karebosi masih bisa dikatakan sebagai ruang publik karena masih dengan fungsinya yaitu dapat digunakan secara menyeluruh untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas dan semua kalangan bisa masuk.

Bisa dikatakan karebosi yang sekarang sudah jauh dari kata „ruang publik“ karena telah mengalami pengalih fungsian menjadi „ruang bukan publik“, kenapa? karena seperti yang kita ketahui bahwa ruang publik itu diperuntukkan untuk khalayak umum yang artinya siapapun dapat masuk tanpa pungutan biaya dan sebagainya. Sedangkan sekarang tidak semua kalangan bisa masuk misalnya penjual-penjual jalanan, dan hampir semua yang datang juga paling datang beroahraga saja sama foto-foto, nda sama kaya dulu lagi. Kebetulan dari ka Lapangan Karebosi beberapa hari yang lalu, pergi olahraga jogging sama keluarga, jadi ada terus bayangan mengenai kondisi saat ini tentang Lapangan Karebosi. Papar TRS.

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa secara fungsi social, Lapangan Karebosi dulu murni untuk kepentingan social, tanpa ada sekat atau diskriminasi social, dan perbedaan dengan Karebosi yang sekarang adalah berkurangnya fungsi social yang

terdapat di Lapangan Karebosi. Revitalisasi Lapangan Karebosi masyarakat berharap agar kiranya dapat berfungsi secara maksimal artinya ruang yang benar-benar public seperti fungsinya terdahulu dan dijadikan sebagai wadah masyarakat berkumpul tanpa ada perbedaan status social. Karna paska sesudah direvitalisasi ada beberapa fungsi social yang hilang dan Ruang Publik Lapangan Karebosi yang sekarang tidak maksimal dalam mengembang fungsinya sebagai ruang public untuk masyarakat Kota Makassar seperti yang diutarakan beberapa informan diatas.

b. Fungsi Ekologi Ruang Public Lapangan Karebosi

Tanggal 4 April 2018, penulis kembali bertemu dengan salah satu nara sumber, beliau adalah salah satu guru SMP (sekolah Menengah Pertama) disalah satu sekolah Negeri di Kota Makassar dan masih aktif mengajar sampai saat ini. Beliau tahu banyak tentang Karebosi karena beliau juga tumbuh disekitar kompleks Lapangan Karebosi dan sering menemani muridnya dimana kala ada kegiatan sekolah yang diadakan di Lapangan Karebosi. Dilanjutkan dengan wawancara dari SAP. Berikut pernyataan TRS dan SAP.

➤ TRS

Kita juga bisa melihat kealainan karebosi yang dulu dimana masih banyak tempat-tempat hijau dan belum banyak gedung-gedung yang tinggi disekelilingnya dan inilah yang menyebabkan dulu Karebosi sangat jarang terjadi banjir. Tapi paskah mulai berdirinya banyak gedung dan bangunan Karebosi sudah sering banjir, kan secara logika, tinggal Lapangan Karebosi saja yang tidak terbangun, jadi air pasti lari ke Lapangan, mana juga Posisi saat itu, posisi Lapangan Karebosi lebih rendah dengan bahu

bangunan dan jalan, jadi air lari ke lapangan semua. Kalau dulu Karebosi sebagai alun-alun atau jantung kota yang digunakan sebagai tempat untuk berjual beli, upacara dan perayaan, olahraga atau sekedar jalan-jalan mungkin masih sama dengan sekarang tetapi ada beberapa aktifitas yang telah hilang ditelan oleh zaman. Apalagi di dunia modern dan perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Kalau sekarang Karebosi sudah dikelilingi gedung-gedung tinggi yang pastinya mengundang lebih banyak orang untuk berkeliaran disekitarnya dengan kendaraan yang mengundang polusi. Bahkan Lapangan Karebosi yang juga berfungsi sebagai arena olahraga harus menyatu dengan polusi udara yang disebabkan oleh terminal parkir bawah tanah dan tempat belanja (Karebosi Lynk). Dan pohon-pohon yang ada juga tidak seimbang untuk mereduksi polusi yang berdampak pada polusi udara. Disisi yang lain Karebosi yang sekarang sudah mengalami banyak perubahan misalnya pembangunan „kaki limata“ dipinggiran lapangan dan menjadi pusat wisata kuliner, ini yang menjadi perubahan terbaru di tahun 2018 ini, Karebosi yang sekarang sudah lebih modern dengan pemasangan wifi dan CCTV sehingga pengunjung merasa lebih nyaman dan aman, katanya begitu mau dibuatkan seperti itu, Akan tetapi ini sudah sangat berbeda, ya mungkin karena perubahan yang sekarang dan banyaknya aturan yang mengikat. Kesanya Lapangan Karebosi yang sekarang terlalu banyak diintervensi oleh pemerintah yang tidak kenal dengan sejarah panjang Lapangan Karebosi.

➤ **SAP**

Betul bahwa zaman ini menuntut daya saing untuk kemajuan ekonomi agar kemiskinan teratasi. Tapi apakah dengan begitu harus memungut bayaran dari masyarakat untuk menikmati ruang public Karebosi? Saya rasa hal yang demikian tidak semestinya terjadi. Sebab Karebosi selain sebagai wadah penampung air hujan dan penyeimbang ekosistem tumbuhan untuk makhluk hidup, juga sebagai wadah social masyarakat. Olehnya itu, lebih tepatnya Karebosi yang sekarang ini disebut sebagai ruang untuk tempat berdirinya gedung-gedung sumpit untuk kepentingan pemodal bukan ruang terbuka dan atau ruang public untuk masyarakat. Secara fungsi ekologi Lapangan Karebosi sudah tidak sebanding polusi yang dihasilkan oleh terminal dan Mall yang ada didalam perut Karebosi. Dari aspek yang lain, pembangunan gedung-gedung di area atau disekitar Karebosi yang sekarang merusak kearifan local kota Makassar. Karena kegiatan yang ada disana hanya orang yang berolahraga, Karebosi yang dulu penuh dengan nilai budaya, kekeluargaan dan nilai-nilai lainnya tanpa ada petak-petak kemanusiaan atau semacamnya. Selain itu, Karebosi yang dulu juga menjadi sebuah tempat untuk saya bisa mengartikan persatuan dikota Makassar sebagaimana mestinya, yakni persatuan tanpa mengenal kelas ekonomi, social.

Hasil wawancara dari TRS dan SAP menggambarkan bahwa dulu peran ekologi dalam ruang public sangat diperlukan karena

pada dasarnya keberadaan Ruang Public memiliki fungsi yang berbeda bagi para pengunjungnya, sebagian orang menganggap bahwa keberadaan Ruang Public Lapangan Karebosi bisa memberikan sumbangsi terhadap kesejukan lingkungan kota dari maraknya polusi udara dan bencana alam lainnya dan sebagiannya lagi mengfungsikan Karebosi sebagai tempat untuk bertemu, berkumpul bersenda gurau bersama keluarga, teman dengan suasana yang sejuk dan rindang.

c. Aspek Ekonomi Ruang Public Lapangan Karebosi

Hari itu, penulis menghampiri seseorang yang bernama SHR di kediamannya, singkat cerita, SHR sangat emosional menceritakan bagaimana kisahnya dengan Karebosi kala itu. Bahkan sesekali SHR terlihat sedih mengenang kisahnya, seakan menggambarkan kedekatan beliau dengan Karebosi dilanjutkan dengan hasil wawancara dari SS.

➤ SHR

Memang Karebosi yang sekarang itu tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan Kerebosi yang dulu, Karebosi yang sekarang itu sudah menghasilkan PAD (Pendatan Asli Daerah), akan tetapi bagaimana dengan masyarakat kelas bawah, apakah Karebosi yang sekarang masih memperbolehkan penjual keliling. Kalau dulu seolah Ramang menjaga dengan tenang ruang tersebut. Dia mempersilakan segala macam orang maupun pengusaha masuk untuk berinteraksi, seperti pengusaha obat keliling dan Pengusaha semacam minuman dingin sungguh laku keras disitu, apalagi ditengah terik matahari. Tak ketinggalan penjual es krim yang menarik minat pembeli dengan melodi monophonik.

Hal yang paling mengesankan saat bersama Karebosi adalah sore hari. Ruang itu mencapai puncak betapa mustahak keberadaannya di penghujung hari menjelang senja. Karebosi menyediakan segala macam anjansana saat klub sepakbola kebanggaan masyarakat Makassar PSM melakukan latihan. Mulai dari penjual yang menggelar dagangannya yang berhubungan dengan atribut PSM, dari kaos, poster, atau aneka macam lainnya.

Di malam hari, Ramang mempersilakan para pengusaha makanan untuk membuka lapak dagangannya. Mereka berjejer seperti warung seafood. Seingat saya beberapa macam makanan khas ada di situ: Sop Konro, Sop Saudara, dan Coto. Lihatlah, Ramang mempersilakan bagi para pengusaha untuk membiarkan rezekinya tetap tersedia. Membagi dengan tepat waktu usahanya. Membiarkan strata sosial berkumpul dalam satu ruang publik, Karebosi. Meskipun Ramang yang saya maksud dalam bentuk patung setinggi kurang lebih lima meter. Dan malam hari di atas jam sepuluh malam, Karebosi juga dikenal dengan godaan waria-nya. Sungguh menarik, bukan? Karebosi adalah ruang publik yang begitu baik.

➤ **SS**

Sebenarnya apa yang ada di area public Lapangan Karebosi kan kewenangan Pemerintah Kota. Kalau sudah nyata-nyata terjadi gangguan di ruang publik ya menjadi tugas Pemerintah untuk menertibkan. Asal tidak saling merugikan saja, karna Karebosi lynk juga menyediakan sector perdagangan, terus lenapa PKL tidak bisa. "PKL kan mencari nafkah, caranya ya seperti itu. Memangmenyalahi aturan Pemerintah Kota, tapi mau disuruh pindah kemana, ndak ada tempat lain dan ndak ada perintah dari atas (Pemerintah Kota)

Dari hasil wawancara diatas kita bisa melihat bahwa perbedaan Lapangan Karebosi dulu dan sekarang sangat jauh berbeda, keberadaan ruang public Karebosi untuk masyarakat luas tidak sesuai dengan fungsinya yang mana semua orang bisa masuk entah itu penjual keliling dan lain-lainnya. Karena PKL mempunyai peran penting dalam dinamika ekonomi perkotaan, meskipun dalam hal ini PKL juga merupakan agen pemasaran atas produk sektor formal. Dalam ketidak tegasan sikap Aparat Pemerintah terhadap praktik ruang public untuk PKL, sebagai obyek penertiban dari suatu produk peraturan ketertiban kota, akan terus berada dalam kondisi labil bila tidak diberikan ruang yang sesuai dengannya. Karna hal diperlukan adalah pemerataan terkait dengan fungsi Ruang Publik itu sendiri. Dengan pemahaman mengenai strukturasi masyarakat dan produksi ruang terungkap apa yang melatar belakangi keinginan PKL. Fakta ini

sudah seharusnya menjadi bahan masukan bagi penentu kebijakan publik untuk dijadikan rujukan sebelum kebijakan tentang penataan ruang perkotaan diwujudkan secara spasial.

d. aspek fisik Ruang Public Lapangan Karebosi

➤ SS

Seberapa luas Karebosi Saya tidak mengetahui pasti. Yang jelas dia berada di tengah empat jalan protokol Makassar: Jalan Ahmad Yani, Jalan R.A Kartini, Jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan Kajaolaliddo. Yang terakhir disebut ini merupakan alamat tempat saya bersekolah dulu.

Secara fisik pastilah sudah berubah, salah satu contoh adanya Mall Karebosi lynk dan perubahan jalan-jalan trotoar untuk pejalan kaki, jadi intinya secara fisik Lapangan Karebosi sudah berubah bentuk tetapi masih dengan konsep yang sama, karna masih ada Lapangannya hanya saja ada beberapa tempat yang sengaja dipagar agar masyarakat tidak masuk sembarangan dilokasi area Karebosi Link. Ini yang agak membingungkan sebenarnya, karena Karebosi itu area Ruang public, terus kenapa kesanya kayak ada sekat seperti itu, Disisi lain kan, Lapangan Karebosi juga dikenal juga sebagai alun-alun Kota Makassar yang luas di Kota Makassar. Jadi kalau ditanya dulu dan sekarang itu sudah jauh berbeda, karena dulu hampir semua jenis manusia diliat disini, entah itu sekedar jalan-jalan, berolahraga, berkumpul/bercerita dan masih ditemukan ada penjual keliling. Karna dulu semua orang bebas masuk di Lapangan Karebosi bahkan dulu itu kalau Sukarno datang di Makassar dibuatkan pangung di Lapangan Karebosi dan berpidato atau mendengar keluhan rakyat Kota Makassar, dan disisi lain sudah tertata dengan baik bahkan memiliki nilai estetika yang tinggi karena sudah bagus paska sudah direvitalisasi, masih sejuk juga karena masih ada pohon-pohnya, akan tetapi fungsi sosialnya tidak sama kaya Karebosi yang dulu lagi,,

Hasil wawancara dengan SS menggambarkan perbedaan secara fisik Lapangan Karebosi yang dulu dan sekarang sudah jauh berbeda, karebosi yang sekarang seakan di modifikasi khusus untuk kalangan-kalangan tertentu. Fakta ini bisa menjadi umpan balik bagi aktor-aktor dibalik terciptanya ruang publik sejak ruang komersil muncul dalam mental pikir para ahli yaitu ruang yang dikonsepsikan (conceived space) dalam wujud perencanaan dan perancangan ruang perkotaan atas dasar fakta dilapangan

yaitu hubungan sosial yang terbangun didalam ruang, yang menjadi representasi actual dari ruang itu sendiri. Representasi atas ruang pada akhirnya mengarahkan praktik keruangan (spatial practice) untuk menghadirkan ruang fisik yang mampu memunculkan persepsi yang berbeda-beda dengan tujuan dihadirkannya ruang tersebut.

e. Fungsi Politik Ruang Public Lapangan Karebosi

Sore hari pada tanggal 5 mei 2018, penulis mewawancarai seorang pria dengan nama SAP, sebelumnya saya sudah kenal Karebosi dari masih kecil, karena saya juga dulu penjual es lilin keliling di Karebosi. Dan tak jarang juga kami sering melakukan aksi damai (Demo) di Lapangan Karebosi. Seperti pernyataan SAP dan TRS tentang fungsi politis:

➤ **SAP**

Kalau dulu pernah aksi di Karebosi, karna disana alun-alun Kota, selain banyak pengunjung disana juga sebagai pusat perkantoran, akan lebih gampang didengar bila ingin menyampaikan pesan rakyat. Tentu terdapat banyak manfaat dari Karebosi yang dulu, selain sebagai ruang public bagi masyarakat, pun sebagai ruang yang memiliki fungsi politis, karna dulu juga mantan Presiden kita Ir.Sukarno dan Suharto pernah datang di Karebosi yang mana saat itu masih dikenal dengan alun-alun Kota Makassar.

Selain itu. Dari aspek Kearifan lokal, karebosi yang dulu memiliki sebuah identitas kebudayaan yang begitu unik. Ditempat itulah berkumpul semua kalangan untuk membicarakan kemajuan kota Makassar. Kalau sekarang untuk membicarakan kemajuan Makassar harus diserahkan kepada kursi-kursi dipemerintahan, maka karebosi yang dulu menjadi taman inspirasi semua orang untuk membicarakan kemajuan kota Makassar bagi generasi selanjutnya. Bukankah itu merupakan demokrasi sejati?

➤ **TRS**

Yah salah satu agenda/kegiatan yang biasa kami lakukan waktu itu menjelang hari kemerdekaan Indonesia. Gerak jalan lampion adalah salah satunya selain upacara kemerdekaan di Karebosi. Ya, Karebosi

adalah arena tempat berkumpulnya sekolah di Makassar untuk mengikuti gerak jalan lampion. Arena yang berfungsi sebagai tempat dimulainya gerak jalan lampion. Kemudian mengelilingi beberapa jalan protokol di Makassar dan kembali lagi di Karebosi.

Fungsi politis yang dimaksud, dimana masyarakat ataupun pemerintah berhak menggunakan ruang publik untuk melakukan kegiatan politis, seperti berdemonstrasi dan lain-lain, seperti yang sudah diungkapkan oleh SAP dan TRS. Didalam perspektif politik, ruang publik tidaklah bebas dari konteks kuasa. Ruang publik pada hakikatnya merupakan ruang bertemunya multi aktor yang memiliki beragam kepentingan. Memahami ruang publik dari konteks kuasa merupakan sesuatu yang penting. Akan tetapi ruang publik yang mampu mengerti keinginan masyarakat Sebab, dengan mengkaji dinamika kontestasi kuasa yang ada, upaya memahami bagaimana kekuasaan ditanamkan, dikelola, dan dipertahankan didalam ruang publik yang memiliki multi fungsi kepada pemerintah dan Masyarakat.

S. PEMBAHASAN TEORITIS

Wujud ketamakan yang dapat dilihat di beberapa wilayah di Indonesia yakni persoalan eksistensi ruang publik di wilayah perkotaan yang bertransformasi dari fungsi asalnya. Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu **responsif**, **demokratis**, dan **bermakna**. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan

budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna memiliki arti kalau ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial (Lynch, 1960 public space).

Berdasarkan hasil analisis wawancara mendalam dan observasi langsung menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa Lapangan Karebosi yang dulu masih berfungsi sebagai ruang public untuk masyarakat luas tanpa ada perbedaan status social dan ekonomi baik kalangan bawah, menengah, dan kalangan atas.

Berbanding terbalik dengan Lapangan Karebosi yang sekarang, bahwa Lapangan Karebosi yang sekarang tidak bisa dikatakan sebagai ruang public yang terbuka untuk semua kalangan, hal ini terlihat dari berkurangnya beberapa fungsi social yang ada di Lapangan Karebosi, dan tidak optimal dalam mengambang fungsinya sebagai ruang public Kota Makassar. Akan tetapi Lapangan Karebosi yang sekarang sudah tertata dengan baik dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Seperti Lapangan Karebosi saat ini. Ruang Publik Lapangan Karebosi yang ada sekarang pada akhirnya kurang optimal dalam mewujudkan fungsinya dalam mewedahi keinginan dan kebutuhan masyarakat, Ruang publik berubah dari ruang diskusi rasional, debat, dan konsensus menjadi wilayah konsumsi terbatas dan dijajah oleh korporasi-korporasi serta kaum elite dominan. Seiring dengan perkembangan kapitalisme dan komersialisasi yang ada, organ-organ publik yang semula menjadi tempat diskusi publik, lama kelamaan mulai berubah fungsi.

Ini searah dengan apa yang di kemukakan (HABERMAS. dalam bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into Category of Bourgeois Society* (1989). mengenai perubahan struktural ruang publik di zaman modern yang ditandai oleh bangkitnya kapitalisme, industri kebudayaan, dan makin kuatnya posisi organisasi-organisasi yang bergerak dalam ekonomi serta kelompok bisnis besar dalam kehidupan publik. Dengan perkembangan dan kemajuan zaman, ruang publik tetap berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk bertemu, berkumpul dan berinteraksi baik untuk kepentingan ekonomi, sosial maupun budaya. Akan tetapi di Komudifikasi oleh oknum-oknum tertentu dengan demikian, fungsi ruang dapat berubah sejalan dengan keinginan kapitalis atau pemodal.

Sulfikar (2010) mengatakan bahwa mall atau pusat-pusat perbelanjaan tidak akan pernah menjadi ruang publik utuh, meski belakangan ini tempat tersebut dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar informasi, atau sekedar tempat rekreasi melepas kepenatan, mall tetap menampilkan wajah yang privat dimana orang yang ada disana cenderung berasal dari kalangan ekonomi tertentu. Tidak adanya kontak dan interaksi sosial sebagai prasyarat bagi penguatan kapital sosial merupakan alasan utama mengapa ruang publik tidak dapat tergantikan oleh mall atau pusat perbelanjaan.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang public Lapangan Karebosi yang didasarkan pada jawaban wawancara dan pengamatan langsung, menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan penulis, Sebagai Berikut:

- Fungsi Lapangan Karebosi yang dulu masih berfungsi sebagai ruang public untuk masyarakat luas tanpa ada perbedaan status social dan ekonomi baik kalangan bawah, menengah, dan kalangan atas, dan memiliki fungsi ekologis serta fungsi politis sebagai tempat menyalurkan aspirasi kepada pemerintah dan sebaliknya.
- Fungsi Lapangan Karebosi yang sekarang tidak bisa dikatakan sebagai ruang public yang terbuka untuk semua kalangan, hal ini terlihat dari berkurangnya beberapa fungsi social yang ada di Lapangan Karebosi, dan tidak optimal dalam mengambang fungsinya sebagai ruang public Kota Makassar. Lapangan Karebosi yang sekarang sudah tertata dengan baik dan memiliki nilai estetika yang tinggi. akan tetapi diikat dengan banyaknya aturan yang mana menimbulkan sebagian masyarakat kalangan

bawah tidak bebas menikmati ruang public, dan disisi lain bagian bawah dijadikan sebagai pusat perbelanjaan (Mall) Seperti Lapangan Karebosi saat ini., Penataan ruang yang mencerminkan suasana kelas sosial yang mana tidak semua masyarakat luas bisa masuk kedalamnya.

- Secara fungsi keruangan Lapangan Karebosi yang sekarang sudah memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai arena olahraga (*Open Space*) dan sebagai pusat berlanjaan modern yang terbungkus didalam lahan Lapangan Karebosi (*Karebosi Lynk*). Pusat-pusat perbelanjaan belum dapat dikategorikan sebagai ruang publik karena masih ada diskriminasi status sosial secara psikologis. Penataan ruang yang mencerminkan suasana kelas sosial tertentu, dengan lantai keramik dan etalase kaca serta lampu yang mencirikan kemewahan, dilengkapi kehadiran petugas keamanan, membuat warga dari kelas sosial menengah ke bawah menjadi tidak nyaman dan tidak merasa dikehendaki kehadirannya ditempat tersebut. Manipulasi perilaku melalui pengaturan penataan ruang dan penciptaan suasana tertentu semacam ini dalam sosiologi dikenal sebagai **behavioural** setting. Maka akan lebih relevan dalam konteks perkotaan di Indonesia untuk menghususkan pada ruang terbuka publik di luar ruang seperti taman kota yang

sepertinya belum dianggap kebutuhan yang mendesak oleh pengelola kota (PEMERINTAH).

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran umum dan khusus. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

➤ Saran Umum

1. Baik pihak Pemerintah Kota Makassar terkait dengan proses revitalisasi Karebosi ataupun pihak swasta, dalam hal menciptakan ruang public yang bersifat responsive , demokratis dan bermakna, akan baiknya memperhatikan nilai sejarah dan nilai-nilai peninggalan Karebosi lainnya, dan perlu mendalami makna dari ruang public itu sendiri, agar ruang public yang tercipta tidak menghilangkan unsur-unsur yang ada.
2. Untuk menciptakan ruang public yang bisa diperuntukan untuk masyarakat luas, perlu adanya keterbukaan dan sosialisasi yang mendalam dengan masyarakat, agar ruang public yang tercipta sesuai dengan makna ruang public secara umum, dan ruang public yang tercipta sesuai dengan keinginan masyarakat luas.
3. Terkait dengan penataan dan aturan di Lapangan Karebosi kiranya perlu ditinjau kembali, agar tidak ada batas sekat

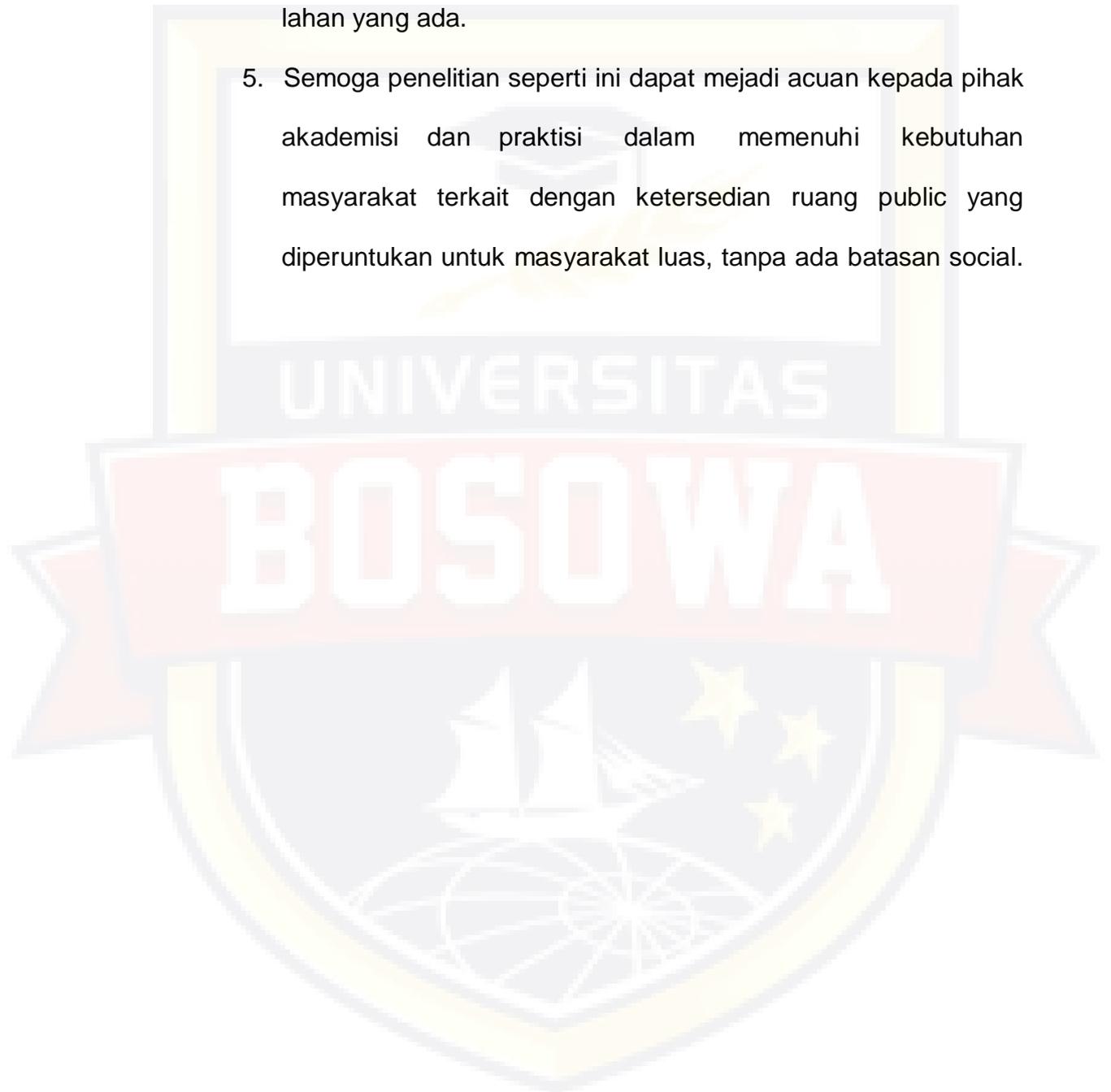
antara masyarakat, pemerintah, ruang public dan Karebosi Lynk itu sendiri. serta menghilangkan pandangan masyarakat terkait pemerintah yang sering menampakkan diri sebagai penguasa yang tidak tertandingi oleh masyarakat. Agar disisi lain Lapangan Karebosi menguntungkan untuk masyarakat seluruh kalangan, yang terkhusus kalangan bawah dan Karebosi Lynk untuk kalangan menengah tanpa mengurangi Pendapatan Asli Daerah PAD Kota Makassar

➤ Saran Khusus

1. Perlu adanya inventarisasi ruang public, baik yang dikelola oleh pemerintah ataupun yang dikelola oleh masyarakat Kota Makassar agar data yang ada sesuai dengan kondisi di lapangan.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap penelitian ini, khususnya mengenai penyediaan ruang publik dalam upaya menambah presentase luasan ruang terbuka hijau publik di Kota Makassar.
3. Perlu upaya tindak lanjut dari Pemerintah Kota Makassar untuk menambah lahan ruang terbuka hijau publik agar terpenuhi standar minimal dari peraturan pemerintah yang telah ditentukan.

4. Untuk menambah keberadaan ruang terbuka publik di Kota Makassar salah satunya dengan cara memaksimalkan potensi lahan yang ada.

5. Semoga penelitian seperti ini dapat mejadi acuan kepada pihak akademisi dan praktisi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terkait dengan ketersediaan ruang public yang diperuntukan untuk masyarakat luas, tanpa ada batasan social.



DAFTAR PUSTAKA

- Altman, & Z. (1987). *Publik Places and Spaces*. New York: Plenum Press.
- Brignull, H. d. (2000). *Enticing People to Interact With Large Publik Display in Public spaces*. Brighton: University Of Sussex.
- Carr, Stephen. (1992) *Public Space*. Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Carr, S., Francis, Mark., Rivlin, Leanne G. & Stone, Andrew M. 1992. *Public Space*, Cambridge University Press. Cambridge.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T. & Tiesdell, S. 2003. *Public Places Urban Spaces, The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press.
- Darmawan, Edy. 2006. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Darmawan, E. (2003). *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang
- Darmawan, E. (2009). *Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hakim, R dan Utomo, H. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta:Bumi Aksara
- Krier, Rob. 1979 *Urban Space*. Academy Edition, London.
- Lynch, Kevin.1981.*Good City From*.Cambridge:The MIT Press.
- Lennard, S. H. C. & Lennard, H. L. (2004). *Genius of the European Town Square*.
- Dari http://www.livablecities.org/Book_GeniusOfSquare_Excerpt.htm
- Madanipour, Ali. 1996, *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-spatial Process*. John Wiley & Sons Ltd. Chichester.
- Moughtin, C. (2001). *Urban Design : Street and Square (second edition)*. Oxford : Architectural Press.

Rapopot, A. (1977). *Human Aspect Of Urban Form: Towards A ManEnvironmental Apporoach to Urban Form And Design*. New York: Pergamon Press.

Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Spaces, P. P. (2007). *Urban Open Space Plan*. New York: The City Of Tempe, Community Development Departemen.

Sunaryo, R.G. 2002. *Penataan Ruang Publik yang Memadukan Pola Aktivitas dengan Perubahan Fisik Kawasan, Kasus Kawasan Tambak Bayan, Babarsari, Yogyakarta*. Tesis Program Magister, Y. Linda., *Perkembangan Pola Ruang Kota Medan*, Tesis S2, Univesitas Sumatera Utara.

2007. *Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Departemen Pekerjaan Umum, Ditjen Penataan Ruang.

(2007) *Ruang publik : sebuah kajian tentang kategori masyarakat borjuis*. (Yudi Santoso, penerjemah). Yogyakarta : Kreasi Wacana.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi.Selatan_\(Makassar_Tenpo_dulu_dan_Sekarang\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi.Selatan_(Makassar_Tenpo_dulu_dan_Sekarang)) (tanggal akses 14 Juli 2017)

http://ruliamrullah.wordpress.com/Hijaunya_Kota_Kita (tanggal akses 23 Juli)

[Saksi Peradaban yang Terabaikan di Tepi Sungai Musi - KOMPAS.com](http://www.kompas.com) (tanggal akses 3 Agustus 2017)

[Website City Walk at Woodbury](http://www.citywalkatwoodbury.com) (tanggal akses 4 Juli 2017)

www.prioritasnews.com/2013/02/25/jejak-tradisi-di-bantaran-musi (tanggal akses 6 Juli 2017)

www.visitsingapore.com (tanggal akses 29 Mei 2017)